



**HUBUNGAN KOMITMEN PERKAWINAN DENGAN KEHARMONISAN  
KELUARGA PADA  
PASANGAN CALON TKI DI KABUPATEN CILACAP**

**Skripsi**

**disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

**oleh**

**Zulfatul Latifah**

**1511415014**

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**



**HUBUNGAN KOMITMEN PERKAWINAN DENGAN KEHARMONISAN  
KELUARGA PADA  
PASANGAN CALON TKI DI KABUPATEN CILACAP**

**Skripsi**

**disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

**oleh**

**Zulfatul Latifah**

**1511415014**

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERNYATAAN

Proposal skripsi dengan judul “Hubungan Komitmen Perkawinan dengan Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Calon TKI di Kabupaten Cilacap” ini adalah hasil karya (penelitian dan tulisan) sendiri, bukan buatan orang lain dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain baik seluruhnya atau sebagian. Adapun kutipan yang ada dalam skripsi ini telah dikutip dengan kaidah yang berlaku.

Semarang, 6 Agustus 2019

Penulis



Zulfatul Latifah

1511415014

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Hubungan Komitmen Perkawinan dengan Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Calon TKI di Kabupaten Cilacap" telah dipertahankan dihadapan panitia penguji skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada Hari, Jumat, 9 Agustus 2019.

Panitia:



Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd  
NIP. 195908211984031001

Sekretaris

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rulita'.

Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si  
NIP. 1972020420000032001

Penguji I

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rahmawati'.

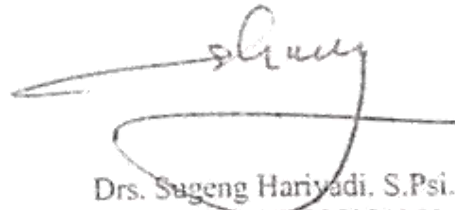
Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si  
NIP. 197905022008012018

Penguji II

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Andromeda'.

Andromeda, S.Psi., M.Psi  
NIP. 198205312009122001

Penguji III/Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sugeng Hariyadi'.

Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., Msi  
NIP. 195701251985031001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

Segala sesuatu yang bisa kau bayangkan adalah nyata (Pablo Picasso).

Tegarlah karena kamu berdiri diatas kaki sendiri (Penulis).

### **Persembahan**

Diiringi berjuta kelegaan dan kebahagiaan, penulis persembahkan skripsi ini untuk orang-orang tercinta dan terkasih yang telah memahatkan cerita di setiap sisi kehidupan penulis :

Bapa dan Mama tercinta

Adik tersayang, A. Ibnu Ngathoillah

Orang-orang yang penulis cintai.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Hubungan Komitmen Perkawinan Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Calon TKI di Kabupaten Cilacap”.

Penulis menyadari bahwa selama proses hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. DR. Achmad Rifai RC selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S., Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dan juga selaku penguji, Dosen Pembimbing dan juga Dosen Wali.
3. Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M. Si., penguji utama yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
4. Andromeda, S.Psi., M.Psi., penguji kedua yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
5. Panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran dalam ujian skripsi ini.
6. Dosen psikologi yang senantiasa memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis belajar di Jurusan Psikologi UNNES.

7. Ibunda Siti Asiyah dan Bapak Kholik Mustofa, serta adikku Ahmad Ibnu Ngathoillah yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan penuh kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang ini.
8. Sahabat-sahabat terbaik S. Nasihatul 'Ibad, Siti Uswatun H dan Novi Dwi Lestari yang selalu ada dan menemani dalam keadaan sulit ataupun senang, menjadi tempat berbagi serta mencurahkan perasaan.
9. Felani Dzulfikar Najib Putranto yang selalu menyediakan bahu untuk bersandar, telinga untuk mendengar, dan tangan untuk menuntun.
10. Teman-teman Kos Alanik, yang telah membantu, memberikan semangat, dukungan, serta menjadi tempat berbagi selama menempuh studi.
11. Teman-teman di Universitas Negeri Semarang khususnya teman-teman Psikologi angkatan 2015, yang selalu memberikan motivasi serta bantuan kepada penulis.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan dapat memberikan kontribusi dalam dunia keilmuan khususnya ilmu Psikologi.

Terima kasih.

Semarang, 2019

Penulis

## ABSTRAK

Latifah, Zulfatul. 2019. *Hubungan Komitmen Perkawinan dengan Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Calon TKI di Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi.,M.S.

Kata kunci: Keharmonisan Keluarga, Komitmen Perkawinan

Motivasi TKI ke luar negeri tidak hanya mengandung dampak positif saja, namun juga resiko dampak negatif. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari tidak harmonisnya kehidupan rumah tangga serta munculnya permasalahan-permasalahan rumah tangga yang mengantarkan mereka ke meja hijau dalam kasus perceraian. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sekitar 41,73% pasangan TKI di Kabupaten Cilacap cenderung mengalami masalah dalam keharmonisan keluarga. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah komitmen perkawinan. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan komitmen pernikahan dengan keharmonisan keluarga pada pasangan calon TKI di Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan calon TKI di Kabupaten Cilacap. Jumlah sampel yaitu sebanyak 510 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Data penelitian ini diambil menggunakan skala keharmonisan keluarga dan skala komitmen perkawinan. Skala keharmonisan keluarga terdiri dari 39 aitem yang dinyatakan valid. Skala komitmen perkawinan terdiri dari 35 aitem yang dinyatakan valid. Hasil uji validitas pada penelitian ini menggunakan Teknik korelasi *product moment*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *non parametric* dengan Teknik *rank spearman*, karena setelah dilakukan uji normalitas data yang diperoleh tidak normal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian “ada hubungan positif antara komitmen perkawinan dengan keharmonisan keluarga pada pasangan calon TKI di Kabupaten Cilacap” diterima.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxi</b>
<b>1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	12
1.4.2 Manfaat Praktis .....	12
<b>2 LANDASAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
2.1 Keharmonisan Keluarga .....	13
2.1.1 Pengertian Keharmonisan Keluarga.....	13

2.1.2 Aspek Keharmonisan Keluarga.....	15
2.1.3 Ciri-Ciri Keluarga Harmonis.....	23
2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga .....	26
2.2 Komitmen Perkawinan .....	32
2.2.1 Pengertian Komitmen Perkawinan.....	32
2.2.2 Aspek Dalam Komitmen Perkawinan.....	35
2.2.3 Tipe Komitmen Perkawinan .....	37
2.2.4 Tingkatan Komitmen Perkawinan .....	40
2.3 Hubungan Komitmen Perkawinan dengan Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Calon TKI.....	42
2.4 Hipotesis .....	46
<b>3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	47
3.2 Desain Penelitian .....	47
3.3 Variabel Penelitian.....	48
3.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	48
3.3.1.1 Variabel Terikat (Y).....	49
3.3.1.2 Variabel Bebas (X).....	49
3.3.2 Definisi Operasional.....	49
3.3.2.1 Keharmonisan Keluarga .....	49
3.3.2.2 Komitmen Perkawinan .....	50
3.3.3 Hubungan Antar Variabel .....	50

3.4	Populasi dan Sampel.....	51
3.4.1	Populasi .....	51
3.4.2	Sampel.....	52
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	54
3.5.1	Skala Keharmonisan Keluarga.....	55
3.5.2	Skala Komitmen Perkawinan.....	57
3.6	Validitas dan Reliabilitas .....	57
3.6.1	Validitas .....	57
3.6.1.1	<i>Hasil Uji Validitas</i> .....	60
3.6.2	Reliabilitas .....	60
3.6.2.1	<i>Hasil Uji Reliabilitas Skala Keharmonisan Keluarga</i> .....	61
3.6.2.2	<i>Hasil Uji Reliabilitas Skala Komitmen Perkawinan`</i> .....	62
3.7	Metode Analisis Data .....	62
<b>4</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>66</b>
4.1	Persiapan Penelitian .....	66
4.1.1	Orientasi Kancan Penelitian.....	66
4.1.2	Perizinan Penelitian.....	68
4.1.3	Penentuan Subjek Penelitian .....	68
4.1.4	Penyusunan Instrumen Penelitian .....	70
4.2	Pelaksanaan Penelitian .....	71
4.2.1	Pengumpulan Data .....	71
4.2.2	Pelaksanaan <i>Scoring</i> .....	72

4.3 Hasil Penelitian .....	73
4.3.1 Analisis Inferensial.....	73
4.3.1.1 Hasil Uji Normalitas .....	73
4.3.1.2 Hasil Uji Linearitas .....	74
4.3.1.3 Hasil Uji Hipotesis.....	74
4.3.2 Analisis Deskriptif .....	76
4.3.2.1 Gambaran Umum Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Calon TKI di Kabupaten Cilacap .....	77
4.3.2.2 Gambaran Spesifik Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Calon TKI di Kabupaten Cilacap .....	81
4.3.2.2.1 Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Suami .....	81
4.3.2.2.2 Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Istri.....	83
4.3.2.2.3 Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Calon TKI di Kabupaten Cilacap Berdasarkan Usia Perkawinan.....	85
4.3.2.3 Gambaran Keharmonisan Keluarga Tiap Aspek.....	87
4.3.2.3.1 Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Aspek Menciptakan Kehidupan Beragama Dalam Keluarga.....	87
4.3.2.3.2 Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Aspek Mempunyai Waktu Bersama Keluarga .....	90
4.3.2.3.3 Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Aspek Hubungan yang Baik Antar Anggota Keluarga.....	93
4.3.2.3.4 Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Aspek Saling Menghargai Antar Anggota Keluarga .....	97
4.3.2.3.5 Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Aspek Hubungan Yang Erat Dalam Keluarga.....	100

4.3.2.3.6	<i>Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Aspek Keutuhan Keluarga.....</i>	104
4.3.2.4	<i>Gambaran Umum Komitmen Perkawinan Pada Pasangan Calon TKI di Kabupaten Cilacap.....</i>	109
4.3.2.2.1	<i>Gambaran Umum Komitmen Perkawinan Pada Pasangan Calon TKI di Kabupaten Cilacap .....</i>	110
4.3.2.4	<i>Gambaran Spesifik Komitmen Perkawinan Pada Pasangan Calon TKI di Kabupaten Cilacap .....</i>	113
4.3.2.4.1	<i>Gambaran Komitmen Perkawinan Pada Suami .....</i>	113
4.3.2.4.2	<i>Gambaran Komitmen Perkawinan Pada Istri .....</i>	115
4.3.2.4.3	<i>Gambaran Komitmen Perkawinan Pada Pasangan Calon TKI di Kabupaten Cilacap Berdasarkan Usia Perkawinan .....</i>	117
4.3.2.5	<i>Gambaran Komitmen Perkawinan Tiap Aspek.....</i>	119
4.3.2.5.1	<i>Gambaran Komitmen Perkawinan Pada Aspek Kecenderungan Bertahan.....</i>	119
4.3.2.5.2	<i>Gambaran Komitmen Perkawinan Pada Aspek Orientasi Jangka Panjang .....</i>	122
4.3.2.5.3	<i>Gambaran Komitmen Perkawinan Pada Aspek Kepentingan Pribadi/ Kelekatan Psikologis.....</i>	125
4.4	<i>Pembahasan.....</i>	130
4.4.1	<i>Pembahasan Analisis Inferensial Hubungan antara Komitmen Perkawinan dengan Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Calon TKI di Kabupaten Cilacap.....</i>	130
4.4.2	<i>Pembahasan Analisis Deskriptif Hubungan Antara Komitmen Perkawinan dengan Keharmonisan Keluarga pada Pasangan Calon TKI di Kabupaten Cilacap.....</i>	133
4.4.2.1	<i>Keharmonisan Keluarga.....</i>	133
4.4.2.2	<i>Komitmen Perkawinan.....</i>	141

4.5	Keterbatasan Penelitian.....	143
<b>5</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>144</b>
5.1	Simpulan .....	144
5.2	Saran.....	145
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>147</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>155</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel		Halaman
Tabel 1.1	Data Studi Pendahuluan Keharmonisan Keluarga	6
Tabel 1.2	Data Studi Pendauluan Komitmen Perkawinan	8
Tabel 3.1	Klasifikasi Populasi Kecamatan di Kabupaten Cilacap	51
Tabel 3.2	Kecamatan Yang Terpilih Menjadi Subjek Penelitian	53
Tabel 3.3	Kriteria dan Nilai Alternatif Jawaban Skala Psikologi	54
Tabel 3.4	Blueprint Skala Keharmonisan Keluarga	56
Tabel 3.5	Blueprint Skala Komitmen Perkawinan	57
Tabel 3.6	Interpretasi Reliabilitas	61
Tabel 3.7	Hasil Uji Reliabilitas Skala Keharmonisan Keluarga	62
Tabel 3.8	Hasil Uji Reliabilitas Skala Komitmen Perkawinan	62
Tabel 3.9	Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean Teoritik	65
Tabel 4.1	Hasil Uji Normalitas	73
Tabel 4.2	Hasil Uji Linearitas	74
Tabel 4.3	Hasil Uji Hipotesis Keharmonisan Keluarga dengan Komitmen Perkawinan Pada Pasangan Calon TKI di Kabupaten Cilacap	75
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan calon TKI di Kabupaten Cilacap	79
Tabel 4.5	Statistik Deskriptif Gambaran Umum Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Calon TKI di Kabupaten Cilacap	80
Tabel 4.6	Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Suami	81

Tabel 4.7	Statistik Deskriptif Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Suami	82
Tabel 4.8	Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Istri	83
Tabel 4.9	Statistik Deskriptif Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Istri	84
Tabel 4.10	Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Calon TKI di Kabupaten Cilacap Berdasarkan Usia Perkawinan	85
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Keharmonisan Keluarga Pada Aspek Menciptakan Kehidupan Beragama Dalam Keluarga	89
Tabel 4.12	Statistik Deskriptif Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Aspek Menciptakan Kehidupan Beragama Dalam Keluarga	89
Tabel 4.13	Distribusi Frekuensi Keharmonisan Keluarga Pada Aspek Mempunyai Waktu Bersama Keluarga	92
Tabel 4.14	Statistik Deskriptif Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Aspek Mempunyai Waktu Bersama Keluarga	92
Tabel 4.15	Distribusi Frekuensi Keharmonisan Keluarga Pada Aspek Hubungan Yang Baik Antar Anggota Keluarga	95
Tabel 4.16	Statistik Deskriptif Gambaran Frekuensi Keharmonisan Keluarga Pada Aspek Hubungan Yang Baik Antar Anggota Keluarga	96
Tabel 4.17	Distribusi Frekuensi Keharmonisan Keluarga Pada Aspek Saling Menghargai Antar Anggota Keluarga	99
Tabel 4.18	Statistik Deskriptif Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Aspek Saling Menghargai Antar Anggota Keluarga	99
Tabel 4.19	Distribusi Frekuensi Keharmonisan Keluarga Pada Aspek Hubungan Yang Erat Dalam Keluarga	102
Tabel 4.20	Statistik Deskriptif Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Aspek Hubungan Yang Erat Dalam Keluarga	102



Tabel 4.21	Distribusi Frekuensi Keharmonisan Keluarga Pada Aspek Keutuhan Keluarga	105
Tabel 4.22	Statistik Deskriptif Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Aspek Keutuhan Keluarga	106
Tabel 4.23	Ringkasan Deskriptif Spesifik Tiap Aspek Keharmonisan Keluarga, Mean Teoritik dan Mean Empirik	108
Tabel 4.24	Distribusi Frekuensi Komitmen Perkawinan Pada Pasangan Calon TKI di Kabupaten Cilacap	111
Tabel 4.25	Statistik Deskriptif Gambaran Umum Komitmen Perkawinan Pada Pasangan Calon TKI di Kabupaten Cilacap	112
Tabel 4.26	Gambaran Komitmen Perkawinan Pada Suami	113
Tabel 4.27	Statistik Deskriptif Gambaran Komitmen Perkawinan Pada Suami	114
Tabel 4.28	Gambaran Komitmen Perkawinan Pada Istri	115
Tabel 4.29	Statistik Deskriptif Gambaran Komitmen Perkawinan Pada Istri	116
Tabel 4.30	Gambaran Komitmen Perkawinan Pada Pasangan Calon TKI di Kabupaten Cilacap Berdasarkan Usia Perkawinan	117
Tabel 4.31	Distribusi Frekuensi Komitmen Perkawinan Pada Aspek Kecenderungan Bertahan	120
Tabel 4.32	Statistik Deskriptif Gambaran Komitmen Perkawinan Pada Aspek Kecenderungan Bertahan	121
Tabel 4.33	Distribusi Frekuensi Komitmen Perkawinan Pada Aspek Orientasi Jangka Panjang	124
Tabel 4.34	Statistik Deskriptif Gambaran Komitmen Perkawinan Pada Aspek Orientasi Jangka Panjang	124
Tabel 4.35	Distribusi Frekuensi Komitmen Perkawinan Pada Aspek Kepentingan Pribadi/Kelekatan Psikologis	127

Tabel 4.36	Statistik Deskriptif Gambaran Komitmen Perkawinan Pada Aspek Kepentingan Pribadi/Kelekatan Psikologis	127
Tabel 4.37	Ringkasan Deskriptif Spesifik Tiap Aspek Komitmen Perkawinan, Mean Teoritik dan Mean Empirik	129

## DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Berpikir Komitmen Perkawinan dengan Keharmonisan Keluarga	45
Gambar 3.1	Hubungan Komitmen Perkawinan dengan Keharmonisan Keluarga	50
Gambar 3.2	Teknik <i>Cluster Random Sampling</i>	54
Gambar 4.1	Gambaran Umum keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Calon TKI di Kabupaten Cilacap	81
Gambar 4.2	Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Suami	83
Gambar 4.3	Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Istri	85
Gambar 4.4	Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Calon TKI di Kabupaten Cilacap Berdasarkan Usia Perkawinan	87
Gambar 4.5	Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Aspek Menciptakan Kehidupan Beragama Dalam Keluarga	90
Gambar 4.6	Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Aspek Mempunyai Waktu Bersama Keluarga	93
Gambar 4.7	Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Aspek Hubungan Yang Baik Antar Anggota Keluarga	97
Gambar 4.8	Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Aspek Saling Menghargai Antar Anggota Keluarga	100
Gambar 4.9	Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Aspek Hubungan Yang Erat Dalam Keluarga	103
Gambar 4.10	Gambaran Keharmonisan Keluarga Pada Aspek Keutuhan Keluarga	107
Gambar 4.11	Ringkasan Deskriptif Spesifik Tiap Aspek Keharmonisan Keluarga	109

Gambar 4.12	Gambaran Umum Komitmen Perkawinan Pada Pasangan Calon TKI di Kabupaten Cilacap	113
Gambar 4.13	Gambaran Komitmen Perkawinan Pada Suami	115
Gambar 4.14	Gambaran Komitmen Perkawinan Pada Istri	117
Gambar 4.15	Gambaran Komitmen Perkawinan Pada Pasangan Calon TKI di Kabupaten Cilacap Berdasarkan Usia Perkawinan	119
Gambar 4.16	Gambaran Komitmen Perkawinan Pada Aspek Kecenderungan Bertahan	122
Gambar 4.17	Gambaran Komitmen Perkawinan Pada Aspek Orientasi Jangka Panjang	125
Gambar 4.18	Gambaran Komitmen Perkawinan Pada Aspek Kepentingan Pribadi/Kelekatan Psikologis	128
Gambar 4.19	Ringkasan Deskriptif Spesifik Tiap Aspek Komitmen Perkawinan	130

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Skala Psikologi	155
Lampiran 2 Tabulasi	164
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	245
Lampiran 4 Hasil Uji Hipotesis Penelitian	255
Lampiran 5 Statistik Deskriptif	260

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang mendasar yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia dewasa ini. Hal tersebut ditandai dengan adanya berbagai kekurangan dan ketidakberdayaan masyarakat miskin. Berbagai kekurangan dan ketidakberdayaan tersebut disebabkan baik faktor internal maupun eksternal yang membelenggu, seperti adanya keterbatasan untuk memelihara dirinya sendiri, tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya untuk memenuhi kebutuhannya (Natalia, 2017). Dengan begitu, segala aktivitas yang mereka lakukan untuk meningkatkan hidupnya sangat sulit. Kemiskinan dapat memunculkan berbagai permasalahan diantaranya adalah pendapatan yang rendah, rendahnya tingkat pendidikan, dan minimnya kesejahteraan (Nurwati, 2008).

Jumlah tenaga kerja selalu bertambah seiring dengan laju pertumbuhan penduduk, namun hal ini tidak diikuti dengan penyerapan tenaga kerja yang memadai. Jumlah tenaga kerja yang tumbuh secara cepat tentu saja akan membawa beban tersendiri bagi perekonomian, yakni penciptaan atau perluasan lapangan pekerjaan. Namun sayangnya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang ada dikarenakan banyaknya jumlah tenaga kerja. Sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia membuat daya saing dalam dunia kerja semakin tinggi. Tenaga kerja yang tidak mampu bersaing

dalam dunia kerja akan tersingkir dan sulit mendapatkan pekerjaan. Hal ini menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran.

Rendahnya jenjang pendidikan membuat individu tidak mampu menghadapi persaingan dalam dunia kerja. Manfaat pendidikan dapat dilihat dari segi *private* dan sosial (Pertiwi, 2015). Manfaat sosial merupakan manfaat yang diperoleh masyarakat secara keseluruhan. Manfaat *private* diartikan bahwa pendidikan memberikan pengembalian pendidikan dengan kesejahteraan yang didapat. Indikator untuk mengukur kesejahteraan tersebut dapat dilihat dari pendapatan yang diterima. Pendapatan tersebut menjadi ukuran pengembalian atas investasi pendidikan. Pada umumnya masyarakat kalangan bawah hanya bisa menikmati bangku sekolah sampai Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tak bisa dipungkiri, tingkat pendidikan yang rendah bisa menyebabkan seseorang untuk sulit mendapatkan pekerjaan. Kalau ingin menciptakan pekerjaan sendiri, tetap akan kesusahan karena pola pikir dan pengetahuannya tidak berkembang. Ini bukanlah hal mutlak, tetap ada beberapa orang yang berhasil memiliki pekerjaan walau hanya berpendidikan rendah.

Pendidikan berkenaan dengan pengembangan pengetahuan serta keahlian dan keterampilan dari manusia maupun tenaga kerja dalam proses pembangunan. Pendidikan menjadi sebuah investasi sumber daya manusia dalam rangka mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Putra dan Arka, 2018). Seseorang yang tingkat pendidikannya rendah maka dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilannya rendah, padahal sekarang ini perusahaan atau pemberi kerja memberikan kriteria tertentu pada pencari kerja (Khotimah, 2018). Tingkat

pendidikan yang rendah menyebabkan masyarakat semakin tidak mampu bersaing dalam angkatan kerja. Pada akhirnya tercipta pengangguran dan masyarakat miskin tidak dapat keluar dari lingkaran kemiskinan.

Seseorang yang tidak memiliki pekerjaan atau memiliki pekerjaan namun dengan penghasilan yang rendah menyebabkan ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan dikarenakan rendahnya pendapatan dalam keluarga (Dwihapsari dan Soebagyo, 2017). Bila tingkat pendapatan tidak dapat mencukupi kebutuhan minimum, maka keluarga tersebut dapat dikatakan miskin. Perkiraan kebutuhan hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum sehingga memungkinkan seseorang dapat hidup dengan layak (Amini, 2010). Ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan pada akhirnya berpengaruh terhadap ketidakmampuan memenuhi kebutuhan gizi. Hal ini menyebabkan adanya penurunan tingkat kesehatan di masyarakat.

Rendahnya pendapatan kepala keluarga membuat setiap anggota keluarga baik anak maupun ibu yang memungkinkan untuk bekerja semampu mereka. Mereka berupaya membantu dengan bekerja demi menambah pendapatan keluarga agar mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tingkat pendapatan keluarga akan mencerminkan kemampuan tingkat konsumsi pangan keluarga (Paturochman, 2005). Keluarga dengan pendapatan yang rendah akan sulit untuk menyediakan pangan yang bergizi untuk keluarga.

Permasalahan-permasalahan tersebut akan memengaruhi kehidupan perekonomian dalam keluarga. Perekonomian keluarga juga akan berdampak pada



keharmonisan dalam keluarga. Keluarga akan harmonis apabila para anggota keluarga dapat menjalin hubungan yang serasi serta seimbang, saling memuaskan kebutuhan anggota keluarga serta memperoleh pemuasan atas semua kebutuhannya (Septiana. 2011). Suami dan istri memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam rumah tangganya. Namun pengeluaran tidak melebihi dari pendapatan (Sastriani, 2018). Semakin rendah pendapatan yang dimiliki keluarga maka berdampak pada semakin rendah pula kesejahteraan keluarga.

Permasalahan ekonomi dapat meningkatkan resiko permusuhan dan berkurangnya kehangatan emosional dalam pernikahan serta meningkatkan resiko konflik pernikahan dan tekanan pernikahan (Higginbothman dan Felix, 2009). Faktor ekonomi merupakan salah satu penyebab terjadinya perceraian diantara pasangan suami istri (Matandong, 2014). Tingkat kebutuhan ekonomi di era globalisasi ini memaksa kedua pasangan harus bekerja memenuhi kebutuhan ekonomi dalam keluarga, sehingga seringkali perbedaan pendapatan atau minimnya pendapatan dalam keluarga membuat pasangan berselisih apalagi jika pihak suami tidak memiliki pekerjaan. Masalah ekonomi yang terjadi dalam kehidupan pernikahan dapat memengaruhi kualitas pernikahan. Tekanan ekonomi dalam keluarga berkaitan erat dengan kualitas pernikahan. Keluarga akan merasakan adanya kebahagiaan apabila memiliki uang yang cukup. Hal ini dikarenakan keluarga membutuhkan sumber daya untuk memenuhi kebutuhannya.

Kelas sosial atau status sosial ekonomi keluarga berkaitan dengan kepuasan dan stabilitas pernikahan. Permasalahan ekonomi dapat merenggangkan

hubungan dalam keluarga. Hal ini dikarenakan pendapatan dan pendidikan yang rendah merupakan faktor yang menyebabkan stres dan kerenggangan dalam suatu hubungan (Schramm, 2007). Apabila kebutuhan ekonomi tidak terpenuhi maka akan menyebabkan kurangnya keharmonisan hubungan dalam keluarga, dan menjadi faktor yang dapat menyebabkan merenggangnya hubungan suami istri dan rendahnya kekuatan emosional antara suami dan istri.

Faktor penyebab perceraian salah satunya adalah karena adanya permasalahan ekonomi atau permasalahan keuangan dalam keluarga, alasan tersebut yang memotivasi individu untuk bekerja di luar negeri. Dengan bekerja diluar negeri diharapkan dapat mengatasi segala permasalahan yang ada. Penghasilan yang tinggi ketika bekerja di luar negeri menjadikan seseorang tersebut sebagai tulang punggung dalam keluarga. Keadaan demikian menjadikan adanya kesenjangan penghasilan dalam keluarga dan menjadikan suatu masalah yang serius. Kesenjangan pendapatan ini juga dapat menimbulkan keadaan yang tidak harmonis dalam keluarga.

Fakta dilapangan menggambarkan kondisi yang memprihatinkan pada keluarga pasangan calon TKI. Motivasi calon TKI ke luar negeri tidak hanya mengandung dampak positif saja, namun juga dampak negatif. Hal ini dapat dilihat dari tidak harmonisnya kehidupan rumah tangga serta munculnya permasalahan-permasalahan rumah tangga yang dapat mengantarkan mereka ke meja hijau dalam kasus perceraian. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan cara menyebar angket yang dimulai pada tanggal 9 Februari 2019 sampai dengan 23 Februari 2019. Angket tersebut berkaitan dengan hubungan komitmen

perkawinan dengan keharmonisan keluarga pada pasangan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kabupaten Cilacap. Studi pendahuluan ini dilakukan pada 60 orang (30 pasang) TKI yang berdomisili di Kabupaten Cilacap. Berikut ini hasil studi pendahuluan pada pasangan calon TKI di Kabupaten Cilacap:

Tabel 1.1 Data Studi Pendahuluan Keharmonisan Keluarga

No	Aspek Keharmonisan Keluarga	SS	AS	TS
1	Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga	71,66%	18,11%	10,33%
2	Mempunyai waktu bersama keluarga	60,44%	21,33%	18,23%
3	Hubungan yang baik antar anggota keluarga	20,33%	49,33%	30,49%
4	Saling menghargai antar anggota keluarga	31%	27,83%	41,16%
5	Hubungan yang erat dalam keluarga	80,16%	13,66%	6,18%
6	Keutuhan keluarga	88,22%	13,77%	0%
Rata-rata		58,63%	24,67%	17,73%
		58,63%	41,73%	

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pasangan calon TKI di Kabupaten Cilacap cenderung mengalami masalah dalam keharmonisan keluarga dengan persentase sebesar 41,73%. Hal ini didasarkan pada jawaban agak sesuai dan tidak sesuai terhadap item-item keharmonisan keluarga. Aspek hubungan yang baik antar anggota keluarga memiliki persentase terjadinya masalah sebesar 79,82% atas dasar jawaban agak sesuai dan tidak sesuai pada item keharmonisan keluarga. Hubungan yang terjalin antar anggota keluarga tidak selalu berjalan dengan baik. Adanya pola interaksi dan komunikasi yang tidak baik yang terjalin antar anggota keluarga dapat memicu timbulnya konflik. Selain itu masalah juga terjadi pada aspek saling menghargai antar anggota keluarga yakni dengan persentase 68,99% atas dasar jawaban agak sesuai dan tidak sesuai pada item keharmonisan keluarga.

Saling menghargai menandakan adanya sikap yang saling memahami dan menghormati setiap perbedaan yang ada dalam keluarga. Kurangnya sikap saling menghargai dapat memicu tumbuhnya perselisihan dan perdebatan dalam keluarga.

Keharmonisan keluarga dapat diklasifikasikan menjadi dua kutub yang saling bertentangan yaitu keluarga harmonis dan keluarga tidak harmonis (Meliala, 2017). Peran keluarga harmonis dapat dibina selama semua anggota keluarga menjalankan fungsi dan peranannya masing-masing. Keharmonisan keluarga akan terwujud ketika masing-masing unsur dalam keluarga dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, sehingga interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga dapat diciptakan.

Tidak serta merta semua keluarga dapat tercipta secara harmonis. Banyak keluarga tidak harmonis yang terlihat dari seringnya terjadi pertengkaran, perselisihan, bahkan kekerasan antar anggota keluarga yang satu dengan yang lain. Banyak suami istri yang pada akhirnya tidak dapat mempertahankan hubungan dalam pernikahan dan berakhir pada perceraian. Kehidupan perkawinan tidak selalu berjalan mulus tanpa adanya masalah, dalam setiap hubungan perkawinan pasti terdapat masalah dan tantangan yang muncul. Pasangan suami istri harus berusaha memecahkan masalah yang ada dan melewati tantangan tersebut untuk menjaga komitmen yang sudah mereka buat pada saat mereka memutuskan untuk menikah. Pada saat suami istri mampu menyelesaikan masalah dan melewati tantangan yang ada dalam rumah tangga, berarti mereka sudah dapat

memegang komitmen perkawinan mereka. Namun jika mereka tidak mampu memecahkan masalah dan tidak dapat melewati tantangan tersebut maka keharmonisan dalam keluarga akan pecah dan pada akhirnya terjadilah perceraian. Dagon dalam Nancy dkk (2014) menyatakan bahwa semestinya perceraian merupakan alternatif terakhir yang diambil oleh pasangan suami istri, ketika semua permasalahan tidak lagi dapat diselesaikan dengan alternatif yang lain serta mereka tidak mampu melewati tantangan yang menghadang rumah tangga.

Adapun pemaparan sebagaimana di atas menunjukkan masih rendahnya keharmonisan keluarga. Florence Issac dalam Septiana (2011) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah komitmen. Komitmen adalah niat dan itikad dari pasangan suami istri untuk tetap mempertahankan pernikahan dari berbagai masalah yang dihadapi oleh keluarga. Komitmen dapat dilihat dari keputusan untuk menikah dengan tujuan membangun keluarga, sehingga timbul kerelaan untuk berkorban satu sama lain. Dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam biduk rumah tangga, perjanjian pernikahanlah yang membuat mereka dapat mempertahankan pernikahan. Untuk membentuk suatu komitmen, pada awalnya dibutuhkan waktu untuk saling mengenal satu sama lain, sehingga individu yakin melangkah ke jenjang pernikahan.

Tabel 1.2 Data Studi Pendahuluan Komitmen Perkawinan

No	Aspek Komitmen Perkawinan	SS	AS	TS
1	Komitmen personal	76,10%	17,77%	6,13%
2	Komitmen moral	87,08%	9,99%	2,91%
3	Komitmen struktural	67,21%	18,33%	14,44%
	Rata-rata	76,79%	15,36%	7,85%
		76,79%	23,21%	

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan diketahui bahwa komitmen perkawinan pada pasangan calon TKI di Kabupaten Cilacap dapat dikatakan tinggi yakni sebesar 76,79% atas dasar jawaban sangat sesuai pada item komitmen perkawinan. Yuniariandini (2016) mengatakan bahwa menjaga komitmen yang sudah dibentuk sejak awal pernikahan merupakan hal yang penting untuk menjaga hubungan pernikahan yang bertahan lama. Komitmen yang diambil saat seseorang memutuskan untuk menikah akan diuji saat pernikahan mengalami konflik dan masalah. Jika pasangan tersebut mampu menjaga komitmen yang sudah mereka pegang saat mereka menikah berarti mereka berhasil mempertahankan pernikahannya. Namun sebaliknya, jika pasangan tidak mampu untuk menjaga komitmen dalam perkawinannya maka mereka gagal dalam mempertahankan pernikahannya. Salah satu tanda yang dapat digunakan untuk mengenali adanya kegagalan dalam hubungan pernikahan adalah tingginya komitmen perkawinan yang tidak diikuti oleh tingginya keharmonisan keluarga. Hal ini terjadi pada pasangan calon TKI di Kabupaten Cilacap dimana komitmen perkawinan terbilang tinggi namun keharmonisan keluarganya rendah.

Pencegahan perceraian dapat dilakukan dengan cara melihat kembali tujuan pernikahan. Suami istri yang memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia perlu mempersatukan tujuan mereka dalam pernikahan. Selain itu, perceraian juga dapat dicegah dengan meningkatkan komitmen pernikahan. Komitmen perkawinan merupakan suatu kondisi secara batin, dimana pasangan suami dan istri dituntut untuk mempertahankan hubungan pernikahan mereka yang meliputi ketergantungan dan rasa percaya bahwa individu tidak akan

meninggalkan hubungan tersebut (Wulandari, 2009). Pencapaian komitmen perkawinan pada pasangan suami istri tentunya bukanlah suatu hal yang mudah. Pasangan suami dan istri perlu menentukan tujuan pernikahan sehingga dapat memutuskan bagaimana ikatan atau komitmen diantara mereka.

Bisa dipahami bahwa komitmen perkawinan adalah keadaan saling mempertahankan suatu hubungan baik suami maupun istri pada sebuah ikatan perkawinan yang telah dibangun, selain itu dalam suatu komitmen perkawinan terdapat rasa saling percaya antara suami dan istri dalam berbagai hal dan sepakat untuk tidak meninggalkan meski sedang memiliki masalah. Komitmen perkawinan merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam suatu hubungan, hubungan romantis yang melibatkan perasaan yang lebih mendalam yaitu cinta. Komitmen sangat penting dalam menentukan apakah suatu hubungan antara pria dan wanita berlangsung atau tidak, relasi semakin dekat atau menjadi menjauh, apakah pasangan tersebut puas atau tidak, dan hubungan tersebut akan berjalan lama atau tidak. Tentunya komitmen perkawinan merupakan kesepakatan yang dibuat bersama oleh pasangan suami istri. Komitmen perkawinan merupakan soal kemauan individu secara sadar untuk memilih dan berjanji menjaga keutuhan cinta dan menjalin sebuah hubungan yang dapat bertahan lama.

Penelitian yang dilakukan oleh Prianto dkk (2013) bahwa pada umumnya pasangan suami istri kurang memahami dan menjiwai makna serta tujuan pernikahan. Salah satu tujuan pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang harmonis. Hal ini tampak pada sekalipun mereka mengaku memahami makna dan memahami tujuan pernikahan namun pada kenyataannya mereka kurang memiliki

komitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan pernikahannya. Lamanya pacaran, lamanya usia pernikahan, dan tingginya tingkat pendidikan tidak menjamin terhindarnya pasangan suami istri dari perceraian. Perceraian dapat terjadi kapan saja manakala dasar ikatan antara pasangan suami istri itu memang pada dasarnya tidak kuat dan ada pemicu yang sanggup meledakkannya kapan saja.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk membuktikan secara empiris mengenai hubungan komitmen perkawinan dengan keharmonisan keluarga pada pasangan calon TKI di Kabupaten Cilacap.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara komitmen perkawinan dengan keharmonisan keluarga pada pasangan calon TKI di Kabupaten Cilacap.
2. Bagaimana gambaran keharmonisan keluarga pada pasangan calon TKI di Kabupaten Cilacap.
3. Bagaimana gambaran komitmen perkawinan pada pasangan calon TKI di Kabupaten Cilacap.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan antara komitmen perkawinan dengan keharmonisan keluarga pada pasangan calon TKI di Kabupaten Cilacap.



2. Mengetahui gambaran keharmonisan keluarga pada pasangan calon TKI di Kabupaten Cilacap.
3. Mengetahui gambaran komitmen perkawinan pada pasangan calon TKI di Kabupaten Cilacap.

## **1.4 Manfaat**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan perbandingan apabila penelitian yang sama dilakukan, serta memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, terutama psikologi sosial mengenai hubungan komitmen perkawinan dengan keharmonisan keluarga pada pasangan calon TKI.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

#### **a. Bagi calon TKI**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan mengenai cara yang bisa dilakukan untuk dapat meningkatkan keharmonisan keluarga serta sebagai acuan untuk dapat meningkatkan komitmen perkawinan.

#### **b. Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan atau bahan perbandingan ataupun literatur bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Keharmonisan Keluarga**

##### **2.1.1 Pengertian Keharmonisan Keluarga**

Keluarga yang harmonis merupakan dambaan bagi setiap individu dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Keinginan untuk membentuk rumah tangga yang harmonis sudah mulai ditanamkan sejak individu tersebut hendak melaksanakan pernikahan. Menurut Agustian (2013) tujuan dari sebuah pernikahan adalah untuk membentuk keluarga sejahtera dan bahagia untuk selamanya. Kebahagiaan yang tercipta dalam keluarga merupakan cerminan dari keharmonisan keluarga.

Menurut Bouman dalam Indarwati (2011) keharmonisan adalah suatu hal (keadaan) yang selaras atau serasi antar anggota keluarga, antara lain suami, istri, anak-anak, cucu-cucu yang hidup bersama-sama pada suatu tempat yang dikepalai oleh seorang kepala keluarga (ayah). Gunarsa dalam Huda dan Shalihah (2016) menyebutkan bahwa keharmonisan keluarga merupakan suatu keadaan keluarga yang utuh dan bahagia, di dalamnya ada ikatan kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan tentram bagi setiap anggota keluarga. Pasangan yang berhasil membina keharmonisan dalam keluarga bukanlah orang-orang yang memiliki pemikiran, pandangan, perilaku dan sikap yang sama persis dengan pasangannya. Namun, mereka adalah pasangan yang sudah belajar menerima berbagai macam

perbedaan yang ada melalui proses penerimaan, pengertian, dan akhirnya saling melengkapi satu sama lain.

Keharmonisan keluarga mengacu pada hubungan antara anggota keluarga yang ditandai dengan adanya dukungan, penghargaan, perhatian, ikatan emosional dan kerja sama (Venter dkk, 2012). Keharmonisan keluarga berhubungan erat dengan suasana hubungan pernikahan yang bahagia dan serasi. Keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga banyak ditentukan oleh keharmonisan dalam menjalin hubungan antar anggota keluarga dan hal ini bergantung juga pada pribadi-pribadi yang ada di dalam keluarga (Gunarsa dalam Septiana, 2011). Di dalam keluarga harmonis tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghormati, saling menghargai, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang serta rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara serasi dan seimbang (Indarwati, 2011).

Sevinc dan Garip (2010) menggambarkan keharmonisan sebagai orientasi pasangan terhadap kehidupan sehari-hari dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta adaptasinya terhadap perubahan-perubahan tersebut dalam waktu yang berarti. Keharmonisan sebagai satu kesatuan di mana pasangan dapat berkomunikasi, menyelesaikan berbagai ketidaksepakatan mengenai aspek-aspek penting yang ada dalam pernikahan untuk membuat kedua belah pihak bahagia. Keharmonisan keluarga merupakan sebuah derajat keluarga dalam mempersepsikan pola standar perilaku keluarga tersebut dengan menunjukkan sinkronisasi dan integrasi di antara anggota keluarga yang juga

dapat ditunjukkan melalui interaksi anggota keluarga di dalam kehidupan berkeluarga (Kidwell dkk, 2012).

Keharmonisan keluarga adalah sebagaimana komunikasi yang baik terjalin antara suami dan istri, adanya motivasi, serta mengetahui tentang pasangannya secara mendalam dan mengembangkan hubungannya dalam suatu keluarga (Aprilia, 2017). Keharmonisan keluarga merupakan hubungan yang terjalin antara suami dan istri atau kedua orang tua dalam hubungan yang dipenuhi dengan kasih sayang. Sebuah keluarga dapat dikatakan harmonis apabila masing-masing dari anggota keluarga merasakan kebahagiaan yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, serta merasa puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial seluruh anggota keluarga (Gunarsa dan Gunarsa dalam Nancy dkk, 2014).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga merupakan relasi personal dan kejiwaan antara suami dan istri, serta menegaskan adanya suatu hubungan yang serasi dan selaras, yang membawa mereka untuk saling mengasihi dan menyayangi serta saling melindungi satu sama lain.

### **2.1.2 Aspek Keharmonisan Keluarga**

Hawari (2006:17) mengemukakan bahwa terdapat enam aspek yang dijadikan sebagai suatu pegangan keharmonisan keluarga, yaitu:

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga. Sebuah keluarga dapat dikatakan harmonis jika sudah tercipta kehidupan beragama dalam rumah

tersebut. Kehidupan yang berpegang pada nilai-nilai merupakan sesuatu penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan.

- b. Mempunyai waktu bersama keluarga. Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk berkumpul bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul bersama, makan bersama, menemani anak-anak bermain dan mendengarkan masalah serta keluhan-keluhan antar anggota keluarga.
- c. Hubungan yang baik antar anggota keluarga. Hubungan yang baik dapat tercipta melalui komunikasi yang baik. Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Komunikasi dijadikan sebagai aspek kehidupan manusia dalam bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya. Dengan adanya komunikasi yang terjalin dengan baik maka akan tercipta rasa saling menghargai antar sesama manusia. Komunikasi yang efektif yang terjalin di dalam sebuah keluarga akan menciptakan harmonisasi dalam kehidupan berkeluarga. Komunikasi merupakan jembatan antar anggota keluarga yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan dalam keluarga, harmonisasi keluarga, dan kesejahteraan dalam keluarga. Komunikasi yang baik dibangun atas dasar kepercayaan, mendengarkan, dan saling memahami. Faktor lain yang tidak kalah penting dalam menciptakan hubungan yang baik dalam keluarga adalah kuantitas dan kualitas konflik yang minim, jika keluarga saling terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

- d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga dan menghargai perubahan yang terjadi. Toleransi diibaratkan sebagai sebuah tali yang dapat menyatukan dua hal yang berbeda. Ketika seseorang mengembangkan sikap toleransi, maka semua perbedaan yang ada dapat disatukan. Sikap saling menghargai akan melahirkan sikap saling menghormati antar sesama. Jika sudah tumbuh rasa saling menghormati antar anggota keluarga maka akan tercipta rasa saling memiliki sehingga terbangun benteng yang kokoh untuk melindungi anggota keluarga dari sikap intoleran.
- e. Hubungan yang erat dalam keluarga. Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menjadi penentu dalam harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak terjalin hubungan yang erat antar anggota keluarga maka dalam keluarga tersebut tidak ada lagi rasa saling memiliki dan kemudian akan berkurang rasa kebersamaan dalam keluarga. Hubungan yang erat antar anggota keluarga dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.
- f. Keutuhan keluarga. Keutuhan merupakan suatu keadaan sempurna yang sebagaimana adanya atau sebagaimana semula (tidak ada perubahan, tidak rusak, tidak berkurang dan sebagainya). Jika terjadi krisis dalam keluarga kemungkinan disebabkan karena adanya benturan-benturan di dalam keluarga. Jika hal itu terjadi maka prioritas utama adalah menjaga keutuhan keluarga. Keluarga harus mempertahankan keutuhannya baru kemudian menyelesaikan pokok permasalahan.

Aspek-aspek keharmonisan dalam keluarga menurut Sadarjoen (2005:68) antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor keimanan keluarga. Salah satu faktor yang penting dalam menciptakan keluarga harmonis adalah faktor keimanan dalam keluarga, hal ini dikarenakan keimanan menjadi penentu tentang keyakinan atau agama yang akan diyakini oleh kedua pasangan. Iman akan menjadi mesin pengontrol dalam setiap tindakan manusia agar manusia tidak terjerumus dalam kemaksiatan dan perbuatan buruk.
- b. *Continuous improvement*. Terkait dengan sejauh mana tingkat kepekaan perasaan antar pasangan terhadap tantangan permasalahan pernikahan. Masing-masing pasangan sebaiknya saling menghargai pasangan yang telah memperlakukannya dengan baik. Perhatian seseorang akan kesukaan atau ketidaksukaan, keinginan, kesenangan, dan minat dari pasangan akan meningkatkan kepedulian pasangannya terhadap seseorang tersebut. Atas dasar kasih sayang, maka sudah seharusnya kedua pasangan belajar untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh pasangannya. Dengan begitu, diharapkan tingkat kepekaan perasaan seseorang terhadap perasaan pasangannya akan meningkat. Pasangan akan merasa lebih dipahami dan dipedulikan.
- c. Kesepakatan tentang perencanaan jumlah anak. Sepakat untuk menentukan berapa jumlah anak yang akan dimiliki oleh pasangan yang baru menikah. Sebagian besar orang yang sudah menikah memiliki keinginan untuk melanjutkan keturunan. Hal itu dapat dicapai dengan adanya kehamilan pada

wanita. Kehamilan perlu direncanakan dengan baik, seperti jumlah anak yang diinginkan, jarak antara masing-masing anak, jenis kelamin anak, dan hal-hal lainnya. Sayangnya, kehamilan dan anak yang diinginkan terkadang tidak kunjung datang walaupun telah mencoba melakukan berbagai cara. Memang tidak mudah untuk mendapatkan anak yang sesuai dengan apa yang diinginkan dan apa yang telah direncanakan, akan tetapi tetap perlu adanya suatu perencanaan yang matang dalam membangun sebuah keluarga.

- d. Kadar rasa bakti pasangan terhadap orang tua dan mertua masing-masing. Keadilan dalam memperlakukan kedua belah pihak keluarga, orang tua atau mertua beserta keluarga besarnya. Sikap adil antar pasangan terhadap kedua belah pihak keluarga besar.
- e. *Sense of humour*. Menciptakan atau menghidupkan suasana ceria didalam keluarga memiliki makna terapi, yang memungkinkan terciptanya relasi yang penuh keceriaan. Setiap pasangan harus aktif dalam menghidupkan kehangatan dan juga kasih sayang dalam keluarga. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meluangkan waktu untuk berkomunikasi. Sebaiknya setiap psangan menghargai dan memaksimalkan waktu ini agar komunikasi dalam keluarga lebih berkualitas. Selain komunikasi secara verbal, agar waktu tersebut dapat lebih bermakna, dapat juga digunakan bahasa nonverbal, seperti sentuhan, belaian, tatapan mata, dan juga pelukan. Suasana yang dibangun akan memberikan ikatan yang kuat antar anggota keluarga. Kelak jika ada masalah yang datang, anggota keluarga bisa membicarakannya dengan mudah karena selama ini sudah terbiasa berkomunikasi dan mencurahkan perasaan.



- f. Sikap adil antar pasangan terhadap keluarga besar dari kedua belah pihak. Pernikahan tidak hanya menyatukan dua insan menjadi satu, namun lebih dari itu pernikahan mengikat dua keluarga besar. Bersikap adil terhadap keluarga kedua belah pihak akan mendatangkan kehidupan keluarga yang harmonis.

Terdapat beberapa aspek dalam keharmonisan suatu keluarga. Defrain (2007) mengemukakan aspek-aspek keharmonisan keluarga sebagai berikut.

- a. *Commitment* (Komitmen). Keluarga yang harmonis memiliki komitmen saling menjaga dan meluangkan waktu untuk keluarga demi kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga. Masing-masing anggota keluarga tidak akan membiarkan pekerjaan atau kegiatan lain mengambil waktu keluarga dan selalu meluangkan waktu dan energi untuk kegiatan keluarga.
- b. *Appreciation and Affection* (Apresiasi dan Afeksi). Keluarga yang harmonis mempunyai kepedulian antar anggota keluarga, memahami pribadi masing-masing anggota keluarga, mengungkapkan rasa cinta secara terbuka, saling menghargai sikap dan pendapat anggota keluarga.
- c. *Positive Communication* (Komunikasi yang Positif). Keluarga yang harmonis sering mengidentifikasi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah dengan cara mengkomunikasikan secara bersama-sama. Keluarga yang harmonis juga sering menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dan saling mendengarkan satu sama lain, walaupun persoalan yang di bicarakan tidak terlalu penting.
- d. *Time Together* (Mempunyai Waktu Bersama). Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama, seperti berkumpul bersama, makan

bersama, mengontrol anak bermain dan mendengarkan masalah serta keluhan-keluhan yang dirasakan oleh anak.

- e. *Spiritual Well-Being* (Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual dan Agama). Keluarga yang harmonis memegang nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dikarenakan di dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika bagi kehidupan.
- f. *Ability to Cope with Stress and Crisis* (Kemampuan untuk Mengatasi Stres dan Krisis). Keluarga yang harmonis memiliki kemampuan untuk mengelola stres dengan baik dan krisis hidup dengan cara yang kreatif dan efektif. Keluarga yang harmonis tahu bagaimana mencegah masalah sebelum terjadi, dan bekerja sama menyelesaikan masalah dengan cara mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

Sementara Menurut Gunarsa dalam Mawarni (2017) ada banyak aspek dari keharmonisan keluarga diantaranya adalah:

- a. Kasih sayang antara keluarga. Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.
- b. Saling pengertian sesama anggota keluarga. Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

- c. Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga Anggota keluarga mempunyai keterampilan berkomunikasi dan banyak waktu digunakan untuk itu. Dalam keluarga harmonis ada beberapa kaidah komunikasi yang baik, antara lain menyediakan cukup waktu. Anggota keluarga melakukan komunikasi yang bersifat spontan maupun tidak spontan (direncanakan). Bersifat spontan, misalnya berbicara sambil melakukan pekerjaan bersama, biasanya yang dibicarakan hal-hal sepele. Bersifat tidak spontan, misalnya merencanakan waktu yang tepat untuk berbicara, biasanya yang dibicarakan adalah suatu konflik atau hal penting lainnya. Mereka menyediakan waktu yang cukup untuk itu. Mendengarkan anggota keluarga meningkatkan saling pengertian dengan menjadi pendengar yang baik dan aktif. Mereka tidak menghakimi, menilai, menyetujui, atau menolak pernyataan atau pendapat pasangannya. Mereka menggunakan feedback, menyatakan/menegaskan kembali, dan mengulangi pernyataan. Pertahankan kejujuran Anggota keluarga mau mengatakan apa yang menjadi kebutuhan, perasaan serta pikiran mereka, dan mengatakan apa yang diharapkan dari anggota keluarga.
- d. Mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga. Keluarga menghabiskan waktu (kualitas dan kuantitas waktu yang besar) di antara mereka. Kebersamaan di antara mereka sangatlah kuat, namun tidak mengekang. Selain itu, kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan

gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat.

Aspek keharmonisan keluarga yang akan digunakan sebagai dasar penyusunan skala adalah aspek yang dikemukakan oleh Hawari yang meliputi menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, hubungan yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga, hubungan yang erat dalam keluarga, dan keutuhan keluarga. Aspek ini diambil karena beberapa aspek yang lain sudah terwakili oleh aspek yang akan digunakan sebagai dasar penyusunan skala tersebut.

### **2.1.3 Ciri-Ciri Keluarga Harmonis**

Danuri dalam Ridho (2011) mengungkapkan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya ketenangan dalam jiwa yang dilandasi oleh ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap keluarga diharapkan menumbuhkan kehidupan beragama dalam keluarga. Dalam agama terdapat nilai-nilai moral kehidupan yang dapat dijadikan sebagai landasan seseorang dalam menjalani kehidupannya.

2. Setiap anggota keluarga mengembangkan hubungan yang harmonis dalam kehidupan berkeluarga dan juga bermasyarakat.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari bantuan orang lain. Setiap harinya manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Untuk itu setiap orang perlu untuk mengembangkan hubungan yang harmonis untuk menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

3. Adanya jaminan kesejahteraan jasmani, rohani, dan sosial.

Keluarga dengan jaminan kesejahteraan jasmani, rohani dan sosial akan lebih dapat mengarungi kehidupan dengan lebih baik sehingga lebih mudah untuk membentuk keluarga yang penuh dengan keharmonisan dibandingkan dengan keluarga yang belum memiliki jaminan akan kesejahteraan jasmani, rohani, dan sosial.

4. Tercukupinya kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan.

Kebutuhan dasar ini sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mendukung kehidupan yang dijalannya. Apabila kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan belum terpenuhi maka akan memunculkan kemungkinan keluarga menghadapi situasi yang kurang harmonis karena anggota keluarga sulit mencapai kebutuhan yang lebih tinggi dikarenakan kebutuhan dasarnya belum terpenuhi.

5. Adanya jaminan hukum terutama hak asasi manusia.

Suasana yang tenang dalam keluarga akan tercipta jika ada jaminan hukum terutama jaminan atas hak asasi manusia. Dengan suasana keluarga yang tenang dan aman maka kehidupan keluarga yang harmonis akan tercipta.

6. Tersedianya pelayanan pendidikan.

Semakin tinggi pendidikan yang didapat seseorang maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap karakter dan juga pola pikir orang tersebut. Seseorang yang berpendidikan akan lebih mudah untuk menerima dan juga terbuka akan hal-hal baru yang mendatangkan manfaat bagi dirinya dan juga keluarga sehingga akan lebih mudah membentuk keluarga yang harmonis.

7. Adanya jaminan hari tua sehingga tidak perlu mengkhawatirkan kehidupan pada masa mendatang.

Adanya jaminan untuk masa depan baik secara materi maupun non materi akan memengaruhi kondisi psikologis seseorang. Keluarga dengan jaminan di hari tua akan lebih mudah menciptakan suasana yang harmonis karena adanya ketenangan dan ketentraman dalam keluarga.

8. Tersedianya fasilitas rekreasi.

Rekreasi dapat mengeratkan hubungan antara anggota keluarga karena dalam berekreasi akan mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan sehingga diharapkan akan dapat menciptakan suasana keluarga yang harmonis.

Ciri-ciri keharmonisan keluarga menurut Indarwati (2011) adalah sebagai berikut:

- a. Adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap manusia yang beriman meyakini bahwa ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan yang ada adalah bersumber dari ketaqwaan kepada Tuhan. Ketaqwaan yang sempurna kepada Tuhan tidak akan tercapai kecuali dengan menegakkan amal ibadah, serta menjauhi apa yang dilarang dan dibenci oleh Tuhan.

- b. Hubungan, ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Setiap pasangan suami istri membutuhkan hubungan yang erat dan tanpa ada rasa egois yang tinggi dalam keluarga. Hubungan yang erat dalam keluarga dapat diwujudkan melalui kebersamaan dengan anggota keluarga, komunikasi yang baik dan saling menghargai.

- c. Terpenuhinya kebutuhan (materiil, psikis, sosial) dalam keluarga.

Kebutuhan keluarga merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam sebuah rumah tangga agar keluarga dapat mejalani kehidupan dengan baik. Dalam kelangsungan hidup manusia ada berbagai kebutuhan yang muncul untuk mendukung aktivitas sehari-hari dari setiap anggota keluarga.

- d. Komunikasi yang baik.

Tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik. Dalam keluarga tentunya komunikasi menjadi dasar penghubung dalam menjalin hubungan kekeluargaan.

- e. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.

Setiap anggota keluarga hendaknya sadar bahwa seorang harus bisa dan mau menerima anggota keluarga yang lain apa adanya, dalam arti tidak ada diskriminasi. Setiap orang harus mampu menerima seseorang tanpa adanya syarat karena setiap orang patut dan layak untuk dihargai dan dihormati.

#### **2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga**

Florence Issac dalam Septiana (2011) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga antara lain:

- a. Komitmen, yaitu niat serta itikad dari suami dan istri untuk tetap mempertahankan pernikahan dari berbagai masalah yang dihadapi keluarga.

- b. Harapan-harapan realistis, pada awal pernikahan biasanya masing-masing pihak akan memiliki harapan atau ekspektasi yang tinggi terhadap sikap dan tindakan yang ideal dari pasangannya.
- c. Keluwesan, merupakan kesediaan dari suami dan istri untuk menyesuaikan diri dengan cara meningkatkan toleransi terhadap segala hal yang berbeda antara dirinya dengan pasangannya, baik dalam hal sikap, minat, sifat, dan kebiasaan.
- d. Komunikasi, komunikasi yang baik terlihat dari kesediaan dan keberhasilan suami dan istri untuk saling memberi dan menerima pendapat, tanggapan, ungkapan, keinginan, saran, dan umpan balik tanpa menyakiti hati salah satu pihak. Komunikasi yang efektif bersifat terbuka, demokratis dan dua arah atau *dyadic communication* (timbang balik antara suami dan istri).
- e. Silang pendapat dan kompromi, perbedaan pendapat merupakan salah satu hal yang tidak dapat dihindari atau dihilangkan dari pernikahan. Oleh karena itu suami dan istri harus dapat menemukan cara-cara efektif an juga tepat untuk mencapai kesepakatan bersama dan meredakan kemarahan serta menyelesaikan konflik atau masalah yang ada.
- f. Menyisihkan waktu untuk berduaan, menyediakan waktu bersama sangat penting bagi keluarga terutama untuk suami dan istri. Salah satu kunci kebahagiaan dan keharmonisan keluarga adalah kebersamaan yang dijalani oleh anggota keluarga. Semakin banyak waktu yang dihabiskan bersama maka akan semakin banyak kenangan yang tercipta dan akan menguatkan hubungan diantara anggota keluarga.



- g. Hubungan seks, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Salah satu kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan seks. Karena merupakan kebutuhan dasar, maka kebutuhan-kebutuhan fisiologis akan didahulukan pemuasannya. Oleh karena itu hubungan seks harus tetap dilakukan dan dipertahankan dengan kesadaran bahwa hal itu merupakan salah satu bentuk komunikasi dan kebersamaan yang paling intim.
- h. Kemampuan untuk mengatasi masalah, bila pasangan suami istri mengalami kesulitan dan menghadapi masalah maka pasangan harus mampu menghadapi dan menyelesaikannya secara bersama-sama. Hal ini akan menambah keeratan dalam hubungan suami istri.

Gunarsa dalam Damayanti (2015) mengungkapkan bahwa faktor yang memengaruhi terciptanya suatu keharmonisan keluarga adalah:

a. Perhatian

Perhatian dapat dikatakan menaruh atau memberi hati. Menaruh hati pada seluruh anggota keluarga adalah salah satu dasar pokok hubungan yang baik diantara para anggota keluarga. Masing-masing anggota keluarga, mengikuti dan memperhatikan perkembangan anggota keluarga yang lain, dan orang tua harus mengarahkan perhatiannya untuk mencari lebih mendalam dan lebih jauh sebab dan sumber permasalahan yang terjadi di dalam keluarga, serta perlu memperhatikan setiap perubahan-perubahan yang terjadi pada masing-masing anggota keluarga.

b. Penambahan pengetahuan

Keluarga, baik orang tua maupun anak harus selalu berusaha untuk menambah pengetahuan dengan tanpa henti-hentinya. Di luar rumah mereka harus dapat menarik pelajaran dan inti dari segala sesuatu yang dilihat dan dialaminya sehingga dapat menambah pengetahuan mereka.

c. Pengenalan diri

Usaha-usaha pengenalan diri ini akan dapat tercapai dengan memanfaatkan pengetahuan yang terus berkembang sepanjang perjalanan hidup. Pengenalan diri setiap anggota keluarga juga berarti pengenalan diri terhadap diri sendiri. Pada usia kanak-kanak individu mulai melakukan pengenalan diri (eksplorasi diri) melalui bimbingan dan juga arahan dalam keluarga, anak pergi ke luar rumah untuk mengeksplor lingkungan, dimana lingkungan tersebut lebih luas dan terdapat pandangan yang lebih jauh serta pengetahuan diri yang lebih kompleks mengenai kemampuan-kemampuan, bakat dan lain sebagainya akan menambah pengenalan dirinya.

d. Pengertian

Apabila pengetahuan dan pengenalan diri telah tercapai, maka lebih mudah menyoroti semua kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi di dalam keluarga. Masalah-masalah lebih mudah diatasi apabila latar belakang kejadiannya dapat terungkap dengan cepat. dengan adanya pengertian dari setiap anggota keluarga. Maka akan mengurangi timbulnya masalah-masalah dalam keluarga.

e. Penerimaan

Sikap mau menerima setiap anggota keluarga merupakan langkah kelanjutan dari pengertian, hal ini mengartikan bahwa dengan segala kelemahan, kekurangan serta kelebihan, individu seharusnya mendapatkan tempat di dalam keluarga. Setiap individu harus meyakini bahwa ia benar-benar diterima di dalam keluarga dan merupakan anggota penuh dari keluarganya. Setiap anggota keluarga berhak mendapatkan kasih sayang dari anggota keluarga yang lainnya. Seorang anak berhak atas kasih sayang dari orang tuanya, dan sebaliknya anak harus menunaikan tugas serta kewajiban sebagai anak terhadap orang tuanya. Setiap hak yang diterima harus diikuti dengan kewajiban yang harus dilaksanakan.

f. Peningkatan usaha

Perlu dilakukan peningkatan usaha dengan cara mengembangkan setiap aspek yang dimiliki oleh anggota keluarga secara optimal dan tepat. Peningkatan usaha ini diperlukan agar tidak terjadi keadaan yang statis dan tidak ada perubahan sehingga kehidupan di dalam berkeluarga terkesan membosankan. Peningkatan usaha harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anggota keluarga. Sebagai hasil dari peningkatan usaha tentu akan timbul perubahan-perubahan dalam keluarga.

g. Penyesuaian

Seiring berjalannya waktu maka akan terjadi perubahan-perubahan dalam keluarga, sehingga setiap anggota keluarga perlu melakukan penyesuaian. Penyesuaian tersebut harus mengikuti setiap pola perubahan, baik dari pihak orang tua maupun dari pihak anak. Setiap anggota keluarga melakukan

penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya sendiri, misalnya perubahan akibat dari perkembangan biologis. Penyesuaian tersebut meliputi penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi pada diri sendiri, perubahan yang terjadi pada anggota keluarga yang lainnya, dan juga perubahan-perubahan yang terjadi di luar keluarga.

Keharmonisan keluarga dapat diukur dari kebahagiaan yang dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Kebahagiaan dapat dilihat dari berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan adanya kepuasan dalam keluarga. Menurut Sarwono dalam Ridho (2011) keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya memperhatikan faktor-faktor berikut:

a. Kesejahteraan jiwa

Kesejahteraan jiwa dalam keluarga dapat ditandai dengan frekuensi pertengkaran dan percekocokan yang rendah antara suami dan istri, saling kasih mengasihi, saling membutuhkan satu sama lain dan saling tolong menolong antar anggota keluarga serta memiliki kepuasan dalam pekerjaan.

b. Kesehatan fisik

Kesehatan fisik tidak kalah penting dari kesejahteraan jiwa. Jika anggota keluarga sering sakit maka pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan semakin banyak untuk berobat ke dokter, menebus obat-obatan, membayar biaya rumah sakit, yang tentunya akan mengurangi dan bahkan menghambat tercapainya kesejahteraan dalam kehidupan berkeluarga.

c. Perimbangan antara pengeluaran uang dan penghasilan keluarga

Tidak semua keluarga memiliki peruntungan yang baik dalam hal penghasilan uang. Tidak semua keluarga memiliki uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam sehari-harinya dan pada akhirnya mengeluh kekurangan uang. Tetapi tidak jarang pula keluarga yang memiliki penghasilan besar ikut mengeluh kekurangan yang, bahkan sampai mencari pinjaman (utang) kesana kemari. Keseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan merupakan salah satu aspek yang dapat menciptakan kesejahteraan dalam keluarga dan pada akhirnya mendatangkan suasana keluarga yang kondusif karena keluarga mampu mengatur keuangan. Keluarga dapat menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran sehingga tercipta keluarga yang bebas finansial dan menjadikan keluarga bahagia dan juga harmonis.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi keharmonisan keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa komitmen merupakan salah satu faktor yang dapat menciptakan suasana harmonis dalam keluarga.

## **2.2 Komitmen Perkawinan**

### **2.2.1 Pengertian Komitmen Perkawinan**

Komitmen merupakan suatu perjanjian ataupun keterikatan untuk melakukan sesuatu. Komitmen memiliki peran yang penting dalam menentukan apakah suatu hubungan yang dijalin oleh pria dan wanita berlangsung atau tidak, relasi menjadi semakin dekat atau semakin menjauh, apakah pasangan tersebut merasa puas atau tidak puas, dan apakah hubungan tersebut akan berjalan lama

atau tidak. Tentunya komitmen perkawinan merupakan kesepakatan yang dibuat secara bersama-sama oleh pasangan suami istri (Finkel dkk, 2002).

Adams dan Jones (1999) mengatakan bahwa komitmen perkawinan merupakan sebuah konsep awal dari suatu hubungan dalam kehidupan pernikahan dan cinta. Komitmen perkawinan merupakan soal kemauan individu yang secara sadar memilih dan berjanji untuk selalu menjaga keutuhan cinta dan menjalin sebuah hubungan. Komitmen membawa dua arti berbeda yang dapat digunakan sebagai dasar untuk spesifikasi sebuah konsep. Pertama, komitmen mengacu pada pengabdian pribadi yang kuat pada suatu keputusan untuk melaksanakan serangkaian tindakan (*personal commitment*). Kedua, individu telah bertindak sedemikian rupa sehingga dia harus melanjutkan garis tindakan, apakah dia secara pribadi berkomitmen padanya atau tidak (*behavioral commitment*) (Johnson, 1973).

Komitmen perkawinan merupakan suatu kondisi batin dimana suami dan istri dituntut untuk mempertahankan hubungan mereka yang meliputi ketergantungan dan rasa percaya bahwa individu tidak akan meninggalkan hubungan tersebut (Wulandari, 2009). Penggagas teori komitmen perkawinan, Jhonson (dalam Johnson dkk, 1999) berpendapat bahwa komitmen perkawinan adalah suatu kondisi subjektif dimana suami dan istri memiliki keinginan untuk tetap mempertahankan hubungan pernikahan yang telah terjalin, baik dalam kondisi senang maupun sulit, secara moral tetap mempertahankan pernikahan dan serta mempunyai batasan-batasan untuk tetap berada dalam pernikahan. Reber (2010) menyatakan komitmen perkawinan adalah proses yang terjadi antar pribadi

dalam menyatukan kepentingan masing-masing pribadi guna mencapai tujuan bersama, yang konsekuensinya adalah harus melakukan sejumlah pengorbanan pribadi dan juga harus menerima suatu konsensus meskipun mungkin tidak sesuai dengan keinginan pribadi pelakunya.

Goddard (2007) menjelaskan bahwa komitmen yang terjalin dalam suatu pernikahan dianggap sebagai suatu keterampilan dalam menjalin hubungan (*relationship skill*). Oleh karena itu pemahaman mengenai komitmen perkawinan diharapkan dapat menemukan hal-hal yang dapat digunakan untuk meningkatkan dan menguatkan komitmen dalam pernikahan. Clement dan Swensen (2000) menyatakan bahwa komitmen yang terbina oleh pasangan suami istri dapat menjadi prediksi pada kualitas pernikahan, dan komitmen juga menjadi faktor yang paling penting untuk mengembangkan hubungan dan menjaga stabilitas hubungan pribadi.

Asumsi dasar yang melatar belakangi pembentukan hubungan antara suami dan istri yang paling penting adalah bahwa hubungan itu akan bertahan tanpa batasan waktu hingga masa depan. Seseorang yang baru saja menjalin hubungan interpersonal cenderung berharap bahwa interaksi diantara mereka dengan pasangannya menjadi semakin sering, beragam, dan intim dari waktu ke waktu. Namun, seiring dengan berkembangnya suatu hubungan, kebaruannya akan memudar, konflik mungkin timbul di antara pasangan, peristiwa negatif dapat terjadi, dan kepuasan terhadap hubungan tersebut dapat berkurang (Adams dan Jones (1999). Komitmen perkawinan menuntut kesediaan dua individu untuk menjalin relasi yang memiliki konsekuensi komitmen permanen dan memiliki

keinginan untuk tetap mempertahankan hubungan pernikahan baik dalam kondisi senang maupun sulit, secara moral tetap mempertahankan hubungan dan memiliki batasan-batasan untuk tetap berada dalam ikatan pernikahan (Afrida, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa komitmen perkawinan merupakan kesediaan antara seorang pria dan seorang wanita untuk menjalin hubungan dan tetap berusaha untuk mempertahankan pernikahan dalam kondisi apapun serta dengan adanya ketergantungan dan kepercayaan bahwa individu tidak akan meninggalkan hubungan tersebut.

### **2.2.2 Aspek Dalam Komitmen Perkawinan**

Craig (2009) menyatakan bahwa komitmen perkawinan menentukan kestabilan dan ketahanan dalam hubungan pasangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu:

#### **1. Keputusan untuk tetap mencintai**

Keputusan yang diambil oleh pasangan suami dan istri untuk tetap mempertahankan hubungan dengan pasangannya diwujudkan dengan cara memberikan rasa cinta kepada pasangan baik dalam bentuk perilaku maupun secara verbal.

#### **2. Ketetapan untuk memelihara hubungan**

Pasangan suami istri tetap melakukan usaha guna menjaga hubungan yang telah dijalin dan berusaha untuk meningkatkan kualitas hubungan pernikahan agar pernikahan menjadi lebih baik dan bahagia.

Finkel dkk (2002) mendefinisikan komitmen perkawinan dalam tiga komponen, yaitu:



### 1. Kecenderungan untuk tetap ada atau bertahan dalam suatu hubungan

Komponen komitmen perkawinan yang paling primitif adalah kecenderungan seseorang untuk tetap bertahan atau seseorang tersebut mengambil keputusan untuk tetap bergantung jawab kepada pasangan. Karena pasangan yang memiliki komitmen perkawinan akan bersedia untuk berkorban dan saling memaafkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pasangannya.

### 2. Orientasi jangka panjang

Komponen komitmen perkawinan yang kedua melibatkan kepentingan temporal yang lebih besar atau orientasi jangka panjang. Individu-individu yang memiliki orientasi jangka panjang akan menerima hasil yang relatif lebih bagus dengan berperilaku sesuai dengan kepentingan individu tersebut. Dengan adanya orientasi jangka panjang, akan membuat pasangan berusaha untuk mengembangkan pola kerja sama yang bersifat timbal balik. Artinya jika seseorang mencoba untuk mengerti dan memahami pasangannya, maka individu tersebut berharap pasangannya juga akan melakukan usaha-usaha yang dapat digunakan untuk mengerti dan memahami sehingga konflik dalam kehidupan pernikahan dapat diminimalisir.

### 3. Kepentingan pribadi atau kelekatan psikologis

Komponen komitmen perkawinan yang ketiga melibatkan kepentingan pribadi yang lebih kecil atau kelekatan psikologis. Pasangan akan lebih memprioritaskan kepentingan bersama dari pada kepentingannya sendiri. Termasuk kecenderungan untuk merespon kebutuhan pasangan dengan tanpa memberikan suatu syarat. Individu yang memiliki komitmen akan melakukan

usaha yang dapat mempertahankan hubungan tanpa memperhitungkan dan mengharapkan balasan yang akan diterima. Jadi komitmen memberi inspirasi untuk melakukan tindakan yang sepenuhnya berorientasi pada pasangan dan kepentingan bersama.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah dikemukakan oleh para ahli, peneliti menentukan akan menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Finkel (2002) yang meliputi kecenderungan untuk tetap ada atau bertahan dalam suatu hubungan, orientasi jangka panjang dan kepentingan pribadi atau kelekatan psikologis. Pernyataan Finkel dipilih karena dalam aspek tersebut sudah meliputi beberapa aspek yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

### **2.2.3 Tipe Komitmen Perkawinan**

Johnson (Johnson dkk, 1999) menyatakan bahwa komitmen perkawinan perlu dipahami dalam tiga dimensi atau tiga bentuk, yaitu komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural. Dari setiap bentuk komitmen di atas memiliki komponen masing-masing sebagai berikut:

- a. Komitmen personal, mengandung arti sejauh mana seseorang ingin mempertahankan hubungannya. Komitmen ini dipengaruhi oleh tiga hal. Pertama, seseorang ingin mempertahankan hubungannya yang dijalannya karena memang masih ada cinta atau ketertarikan yang kuat dengan pasangan. Kedua, adanya ketertarikan terhadap hubungan itu sendiri, yaitu adanya kepuasan dalam menjalin hubungan. Komponen yang ketiga adalah identitas sebagai pasangan. Dalam hal ini, hubungan yang dimiliki oleh suami dan istri menjadi salah satu aspek konsep diri yang dianggap penting bagi pasangan tersebut.

- b. Komitmen moral, merupakan suatu rasa tanggung jawab secara moral untuk tetap melanjutkan hubungan yang telah terbina. Komitmen moral ini juga terdiri atas tiga komponen. Pertama adalah nilai-nilai moralitas dari hubungan itu sendiri. Individu menganggap bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang akan berlangsung sepanjang hidup dan dengan pasangan yang sama. Kedua adalah adanya rasa tanggung jawab secara pribadi terhadap orang lain. Misalnya individu merasa bahwa pasangannya membutuhkan dirinya atau ia merasa telah berjanji untuk setia sehidup semati dengan pasangannya. Ketiga, seseorang merasa bertanggung jawab untuk melanjutkan hubungan karena ia memiliki nilai konsistensi general (*general consistency values*). Individu ini biasanya merasa berkewajiban untuk menyelesaikan sesuatu yang telah ia mulai, termasuk juga dalam hal pernikahan.
- c. Komitmen struktural, adalah keinginan untuk mempertahankan suatu hubungan karena didalamnya terdapat faktor yang menjadi penahan dalam hubungan tersebut sehingga menghambat individu untuk meninggalkan hubungan tersebut. Salah satu faktor yang membuat seseorang cenderung bertahan dalam hubungannya adalah tidak adanya alternatif lain yang lebih baik. Faktor penahan lainnya dalam suatu hubungan adalah adanya tekanan sosial. Akan jauh lebih mungkin seseorang mempertahankan hubungannya apabila keputusan seseorang untuk bercerai dengan pasangannya ditentang oleh anak, keluarga, teman, dan masyarakat. Prosedur perceraian yang rumit dan menghabiskan banyak waktu serta biaya yang tidak sedikit juga menjadi salah satu faktor yang membuat seseorang merasa lebih baik mempertahankan

hubungannya. Faktor yang terakhir yang menjadi penahan adalah investasi yang telah ditanamkan selama hubungan tersebut berlangsung dan tidak dapat diambil kembali (*irretrievable investments*). Individu yang merasa telah banyak berkorban untuk hubungannya biasanya akan cenderung mempertahankan agar hubungannya tetap terjalin

Komitmen perkawinan memiliki beberapa tipe didalamnya, menurut Singh dalam Afrida (2016), tipe komitmen dalam pernikahan ada tiga yaitu:

a. *Institutional Commitment*

Komitmen dalam hal ini bukan bermakna suatu tindakan pribadi, namun lebih kepada hubungan sosial. Kelembagaan atau budaya dalam komitmen dari setiap individu atas norma sosial merupakan cara tradisional untuk membentuk konsep tatanan sosial, solidaritas, atau integritas. Pandangan tersebut mengandung sifat mutlak yang menekankan pada komitmen yang terstruktur dan bernilai moral, serta *external locus of control* (individu yang meyakini bahwa keberhasilan yang di perolehnya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya). Arti yang sesuai untuk komitmen adalah kewajiban atau keharusan yang memiliki ciri-ciri khusus yang menyangkut kehidupan manusia. Komitmen ini percaya bahwa lingkungan yang membentuk dan menekan akan memberikan hasil yang terbaik pada individu.

b. *Rational Commitment*

Komitmen rasional merupakan tindakan-tindakan dan hubungan manusia yang berorientasi rasional. Dalam proses komitmen lebih mempertimbangkan kepada hubungan, menekankan pada hubungan timbal balik dan saling

menguntungkan atas pemuasan kebutuhan dalam sebuah hubungan dimana pelakunya terikat pada komitmen saling ketergantungan, kekuatan atau kenyamanan, dari pada dominasi atau kontrol dari setiap individu.

c. *Emotional Commitment*

Komitmen pada tipe ini yaitu rasa sukarela dari diri seseorang dalam hubungan ketertarikan satu sama lain. Rasa hormat dan rasa percaya pada pasangan untuk sebuah komitmen digambarkan dengan adanya kebebasan, dukungan, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Individu yang terikat komitmen secara emosional akan merasa bahagia, saling merasa memiliki dan melengkapi satu sama lain, bertoleransi pada pasangan, serta percaya diri dan dapat menumbuhkan rasa kedekatan dan keamanan emosional sehingga dianggap istimewa sebagai pasangan.

Berdasarkan tipe-tipe komitmen perkawinan yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa tipe komitmen perkawinan adalah gambaran atau karakteristik beberapa jenis komitmen perkawinan yang ada pada pasangan diantaranya adalah *institutional commitment*, *rational commitmen*, dan *emotional commitment*.

#### **2.2.4 Tingkatan Komitmen Perkawinan**

Menurut Berry dalam Wulandari (2009) komitmen dapat berada pada suatu tingkat atau batas daerah kontinum, yang dapat dibedakan atas beberapa tingkat, yaitu: *Interest in Alternatives*, sebagai tingkat komitmen yang paling rendah, berikutnya *Acquiescence*, *Cooperation*, *Enhancement*, *Identity*, *Advocacy*,

dan *Ownership* sebagai tingkat komitmen yang paling tinggi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. *Interest in Alternatives*, yaitu komitmen yang muncul karena pasangan suami istri merasa sudah tidak ada pilihan yang lain lagi. Mereka merasa memang inilah yang terbaik di antara pilihan yang ada. Tingkat komitmen ini sangat rendah, sehingga perkawinan bisa saja berakhir dikarenakan alasan-alasan yang sangat sederhana. Misalnya, karena salah satu pihak bertemu dengan orang lain yang dinilai lebih menarik dari pada pasangannya.
- b. *Acquiescence*, adalah suatu kesepakatan di antara pasangan suami istri bahwa mereka akan menerima setiap persyaratan dan kebijaksanaan yang telah disepakati. Implementasinya dalam kehidupan rumah tangga, perkawinan akan tetap berlangsung bila istri tidak bekerja tapi di rumah mengasuh anak.
- c. *Cooperation*, berasal dari bahasa latin, dimana “*co*” artinya bersama-sama (*together*), sedangkan *operate* artinya bekerja (*to work*). *Cooperation* adalah tingkatan komitmen yang ketiga. Komitmen ini menggambarkan suatu situasi dimana pihak-pihak yang menjalin hubungan pernikahan secara bersama-sama bekerja untuk mencapai sesuatu yang diharapkan. Dalam hal ini masing-masing pihak yang terlibat secara langsung akan melakukan usaha sehingga tujuan bersama dapat tercapai.
- d. *Enhancement*, merupakan komitmen tingkat keempat, yang berarti suatu komitmen dimana pihak-pihak yang terlibat dalam perkawinan secara sadar menjalin suatu ikatan untuk saling memberikan kontribusi yang saling menguntungkan satu sama lain. Selalu berusaha untuk memperkuat ikatan

hubungan berdasarkan kepercayaan yang mendalam. Misalnya, suami atau istri saling melengkapi dan saling menghargai.

- e. *Identity*, adalah tingkat komitmen yang hampir sama pengertiannya dengan *enhancement*, yaitu suatu identitas dari kuatnya hubungan antara suami dengan istri yang tercermin dari sikap masing-masing pihak yang bersedia bekerjasama dalam suatu tim kerja (*teamwork*). Misalnya suami membantu istri dalam pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak saat istri sedang sibuk. Istri mendukung karir suami, mereka diibaratkan sebagai satu tim yang kompak.
- f. *Advocacy*, tingkat komitmen ini berkaitan dengan keinginan pasangan untuk menyampaikan hal-hal yang baik mengenai pasangannya, saling menutupi aib atau kekurangan yang dimiliki pasangannya, dan justru menceritakan kebaikan-kebaikan yang ada pada suami atau istrinya.
- g. *Ownership*, ini merupakan tingkat komitmen terakhir, rasa kepemilikan secara emosional diantara pihak-pihak yang menjalin hubungan. Jenis komitmen ini merupakan peningkatan atau kombinasi dari *cooperation*, *enhancement*, *identity*, dan *advocacy*. Dalam perkawinan, misalnya suami bertindak sebagai pemimpin bagi istrinya, karena merasa bahwa istri adalah amanahnya. Pun, istri bertindak taat pada suaminya, karena merasa bahwa sang suami memiliki hak yang besar atas dirinya.

### **2.3 Hubungan Komitmen Perkawinan dengan Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan TKI**

Keharmonisan keluarga merupakan salah satu dimensi dalam keluarga yang menunjukkan adanya keseimbangan dan keteraturan serta kepuasan terhadap apa yang telah dicapai dalam keluarga (Aisyah dalam Septiana, 2011). Pasangan

suami istri hidup dalam ketenangan lahir dan batin, karena merasa puas atas segala sesuatu yang ada yang telah dicapai dalam melaksanakan tugas serta peran dalam keluarga sesuai dengan fungsinya masing-masing. Keharmonisan keluarga merupakan idaman bagi setiap keluarga modern terutama pada saat ini (Khadifa dan Sugiheen, 2018). Dengan terwujudnya keluarga harmonis maka akan tercipta keadaan yang sinergis diantara anggota keluarga, sehingga para anggotanya merasa tenang dan dapat menjalankan peran-perannya dengan penuh ketenangan sikap, serta melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin, karena keluarga harmonis bukan berarti terhindar dari berbagai masalah akan tetapi mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul secara bersama-sama (Yani, 2018). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Salah satu faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah komitmen.

Komitmen pada pasangan setelah terjadinya pernikahan dijaga melalui pembagian peran dengan mempertimbangkan kebaikan untuk kedua belah pihak, kesepakatan untuk meminimalkan dampak negatif, menjaga motivasi, dan meningkatkan dampak positif dengan bekerja sama untuk menjaga komitmen yang telah terbentuk (Latifatunnikmah dan Lestari, 2016). Komitmen yang dijalankan oleh pasangan suami istri menunjukkan kecenderungan menuju stabilitas atau ketidakstabilan hubungan sesuai dengan hasil interaksi sosial dengan pasangannya yang memberi kontribusi pada pemeliharaan keintiman dan keutuhan dalam hubungan (Sabatelli dan Pigo, 1985). Komitmen membangun relasi yang tetap tidak terlepas dari unsur kesetiaan guna mempertahankan

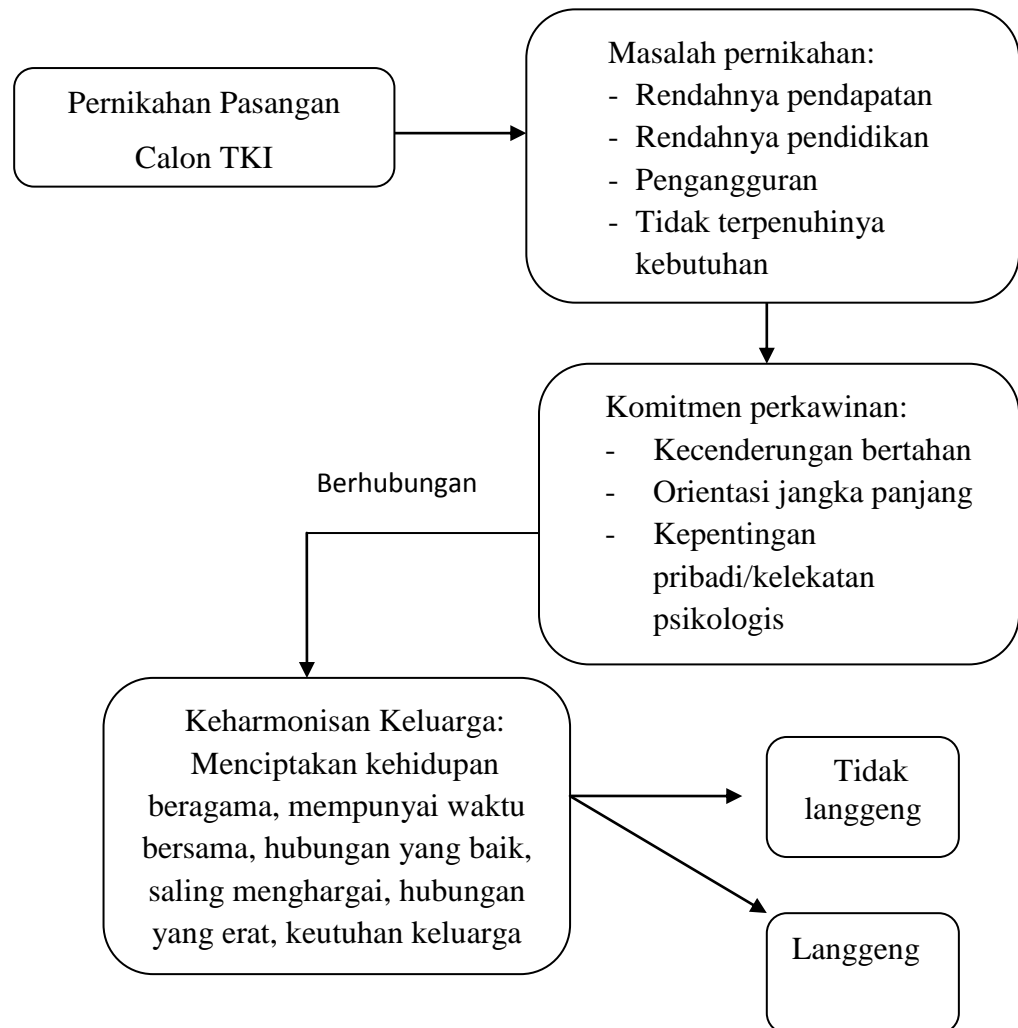


keutuhan dalam ikatan pernikahan dan keutuhan dalam sebuah keluarga (Mayabubun, 2010). Keluarga yang mampu mempertahankan keutuhan dalam keluarga termasuk dalam keluarga yang harmonis (Noor, 2015).

Moller (2005) menyatakan bahwa tidak hanya cinta yang dapat membuat seseorang berkomitmen untuk menjalin hubungan dengan orang lain, namun juga perasaan saling menghargai satu sama lain. Saling menghargai dan menghormati antar pasangan dapat meningkatkan kualitas komitmen seseorang terhadap pernikahan yang dijalani (Haryanti dkk, 2015). Komitmen perkawinan ialah sejauh mana seorang individu mengalami orientasi jangka panjang terhadap hubungan, termasuk keinginan untuk mempertahankan hubungan untuk lebih baik atau lebih buruk (Utami, 2018). Konflik yang minim akan menghasilkan ikatan dan hubungan yang harmonis dalam keluarga.

Komitmen diasumsikan dapat memberi pengaruh pada waktu yang dihabiskan oleh individu bersama dengan keluarga dan juga memberikan energi untuk keluarga (Larson dan Goltz, 1989). Komitmen terhadap hubungan dikatakan tinggi jika sejumlah sumber penting secara langsung maupun tidak langsung dihubungkan dengan hubungannya, seperti waktu yang dihabiskan bersama, usaha, harta, dan jaringan persahabatan (Rusbult dkk dalam Wulandari, 2014). Meluangkan waktu untuk keluarga akan memberikan lebih banyak peluang bagi keluarga untuk menjadi bersama. Intensitas bertemu akan menciptakan kepercayaan terhadap pasangan (Safitri dan Hendriani, 2015).

Atas dasar pemaparan mengenai hubungan antara komitmen perkawinan dengan keharmonisan keluarga maka sebagaimana tersebut diatas dapat disajikan kerangka berpikir seperti pada bagan berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Komitmen Perkawinan dengan Keharmonisan Keluarga

## **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan uraian teoritis dari kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara komitmen perkawinan dengan keharmonisan keluarga pada pasangan calon TKI.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai hubungan antara komitmen perkawinan dengan keharmonisan keluarga pada pasangan calon TKI di Kabupaten Cilacap maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara komitmen perkawinan dengan keharmonisan keluarga pada pasangan calon TKI di Kabupaten Cilacap. Arah hubungan antara kedua variabel adalah positif, artinya semakin tinggi komitmen perkawinan yang dimiliki oleh anggota pasangan calon TKI maka semakin tinggi pula keharmonisan keluarga pada pasangan calon TKI.
2. Berdasarkan analisis deskriptif pada variabel keharmonisan keluarga, menunjukkan bahwa sikap keharmonisan keluarga pada pasangan calon TKI termasuk pada kategori sedang. Hasil analisis yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga pada masing-masing jenis kelamin sebagian besar berada pada kategori sedang. Sementara itu hasil analisis berdasarkan tiap aspek yang menyusun keharmonisan keluarga menunjukkan bahwa sebagian besar aspek berada pada kategori sedang. Artinya pasangan calon TKI di Kabupaten Cilacap cukup mampu menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

3. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel komitmen perkawinan diketahui bahwa pasangan calon TKI di Kabupaten Cilacap memiliki komitmen perkawinan yang masuk pada kategori sedang. Hasil analisis yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa komitmen perkawinan pada masing-masing jenis kelamin sebagian besar berada pada kategori sedang. Sementara itu hasil analisis berdasarkan tiap aspek yang menyusun komitmen perkawinan menunjukkan bahwa sebagian besar aspek berada pada kategori sedang. Artinya pasangan calon TKI di Kabupaten Cilacap cukup mampu mewujudkan komitmen perkawinan dalam kehidupan pernikahan.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan dan kesimpulan yang disampaikan oleh peneliti, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi pasangan suami istri alangkah baiknya apabila meningkatkan kesadaran akan keharmonisan dan komitmen perkawinan. Perkawinan yang kuat dan langgeng tidak akan terjadi dengan sendirinya namun diperlukan upaya dan perjuangan dari kedua belah pihak. Komitmen perkawinan dan keharmonisan keluarga akan diuji ketika terjadi permasalahan dan konflik ditambah lagi suami istri yang nantinya akan berpisah tidak tinggal serumah dikarenakan salah satu pasangan bekerja keluar negeri. Jika kedua pasangan mampu menjaga

keharmonisan keluarga dan memegang teguh komitmen perkawinan maka mereka akan berhasil mempertahankan pernikahannya.

## 2. Bagi Dinas Tenaga Kerja dan Trasmigrasi

Alangkah lebih baiknya apabila Dinas Tenaga Kerja dan Trasmigrasi memberikan pelatihan *softskill* tentang menjaga hubungan agar tetap baik dengan pasangan dan keluarga demi terjaganya pernikahan Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

## 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian sejenis yaitu keharmonisan keluarga maupun komitmen perkawinan terutama pada subjek yang berkaitan dengan TKI atau calon TKI, peneliti dapat mempertimbangkan proses serta pengumpulan data, agar mendapatkan hasil yang maksimal, sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai dengan baik. Serta bahasa dalam skala penelitian yang lebih ringan dikarenakan subjek berasal dari berbagai latar pendidikan yang pada umumnya berada pada tingkatan yang tidak tinggi. Peneliti juga diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor lain terutama pada variabel yang mempengaruhi keharmonisan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, J. M dan Warren. H. Jones. (1999). *Handbook of Interpersonal Commitment and Relationship Stability*. New York: Kluwer Academy.
- Adelina, R. A. (2014). Hubungan Kualitas Komunikasi dengan Komitmen Perkawinan Pasangan Dual Career. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Semarang: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Afrida, Selvy Nur. (2016). Tipe Komitmen Perkawinan Pada Pasangan yang Menikah Dini di Kabupaten Brebes. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Semarang: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Agutian, Hesti. (2013). Gambaran Kehidupan Pasangan Yang Menikah di Usia Muda di Kabupaten Dharmasraya. *Spektrum PLS Vol 1 No 1*.
- Amato, Paul R dan Danelle D. Deboer. (2001). The Transmission of Marital Instability Across Generations: Relationship Skills or Commitment to Marriage? *Journal of Marriage and Family* 1038-1051.
- Amini, Fauziah. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Keluarga Miskin di Kota Medan. *Tesis*. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Andisti, Miftah A dan Ritandiyono. (2008). Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi, Vol 1 No 2 Hal 170-176*.
- Aprilia, Diana Putri. (2017). Keharmonisan Rumah Tangga Pasangan Yang Hamil di Luar Nikah (Studi Kasus di Desa Dibal). *Skripsi*. Surakarta: Jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artasari, Dwi Novi. (2017). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMP Diponegoro Tumpang. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- BNP2TKI. (2015). Data Penempatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI).
- Budianti, Ariska Karunia. (2015). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Harga Diri Pada Remaja. *Skripsi*. Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Boseke, Rimma Ollyvia. (2015). Hubungan Antara Komitmen Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang Ditiggal Suami Bekerja di Luar Kota. *Skripsi*. Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Craig, B. (2009). *Upaya Dalam Mencapai Keintiman Dalam Pernikahan*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Clements, R dan CH Swensen. (2000). Commitment to One's Spouse as Predictor of Marital Quality Among Older Couples. *Current Psuchology, Vol 9 No 2 Hal 110-119*.
- Damayanti, Ivana. (2016). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Para Calon Tenaga Kerja Wanita. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Darwis. (2004). Peluang Tenaga Kerja di Luar Negeri (Kabupaten Tulung Agung Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Lmebaga Demografi FE UI Jakarta*.
- Defrain, Jonh. (2007). Strong Families Around The World. *Marriage and Family Review, 1-10*.
- Dewi, Nyoman R dan Hilda Sudhana (2013). Hubungan Antara komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana, 22-23*.
- Dwihapsari, Yulianita Ratna dan Daryono Soebagyo. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia (2000-2005). *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fauzi, Rif'an. (2014). Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perkembangan Moral Siswa Kelas IV dan V di MI Darul Falah Ngrangkok Klampisan Kandangan Kediri. *Jurnal STITNU Al Hikmah Mojokerto, Vol 2 No 2 Hal 76-93*.



- Finkel Eli. J, Rusbult Carl . E, Madoka. K, Peggy A. Hannon. (2002). Dealing with Betrayal in Close Relationship: Does Commitment Promote Forgiveness? *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 82 No 6 Hal 956-974.
- Fitria, Gina. (2016). Hubungan Antara Komitmen Perkawinan dan Kualitas Perkawinan Pada Suami Istri. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Goddard, H Wallace. (2007). Commitment in Healthy Relationship. *The Forum For Family and Consumer Issues*, Vol 12 Issue 1 Hal 1-8.
- Hadi, S. (2001). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Handayani, Bella. (2014). Gambaran Komitmen Pernikahan Pada Istri Bekerja Yang Menjalani Commuter Marriage Tipe Established. *Jurnal Pustaka Ilmiah*.
- Handayani, Yulastry. (2016). Komitmen, Conflit Resolutio, dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Karyawan Schlumberger Balikpapan). *Jurnal Psikoborneo*, 518-529.
- Haryanti, Erik., Istar Yuliadi, dan Pratista Arya Satwika. (2015). Hubungan Antara Keintiman Dengan Komitmen Pernikahan Pada Suami Istri Yang Bekerja. *Skripsi*. Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Hawari, Dadang. (2006). *Marriage Counseling (Konsultasi Perkawinan)*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Higginbothman, B. J dan Felix D. (2009). Economic Predictors of Marital Quality Among Newly Remarried Rural and Urban Couples. *Family Science Review*, Vol 14 No 2 Hal 18-30.
- Huda, Mahmud dan Anisatus Shalihah. (2016). Keharmonisan Keluarga pada Nikah Siri dalam Praktik Poligami (Studi Kasus d Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep). *Jurnal Keharmonisan Keluarga Vol 1 No 2 Hal 57-76*.
- Indarwati, Y. (2011). Hubungan Antara Tingkat Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Johnson, Michael P. (1973). Commitment: A Conceptual Structure and Emperical Application. *The Sociological Quarterly* 14, 395-406.

- Johnson, Michael P., John P Cauglin., & Ted L. Huston. (1999). The Tripartite Nature of Marital Commitment: Personal, Moral, and Structural Reason to Stay Married. *National Council and Family Relations*, 160-177.
- Khadifa, Layya dan Bahrein T. Sugihen. (2018). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Kehadiran Belajar SIsw di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Vol 3 No 1 Hal. 316-330*.
- Khotimah, Khusnul. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidika, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran di DIY Tahun 2009-2015. *Skripsi*. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Khumairoh, Binti dan Anna Undarwati. (2015). Hubungan Antara Adult Attachment Style dengan komitmen Pernikahan Pada Dewasa Awal. *Jurnal Intuisi Vol 7 No 1 Hal. 28-34*.
- Kidwell, Roland E, Franz W. Kellermans, dan Kimberly A. Eddleston. (2012). Harmony, Justice, Confusion and Conflict in Family Firms: Implication For Ethical Climate and The "Fredo Effect". *J Bus Ethic Journal*, 503-5017.
- Lam, W. W., Fielding, R., McDowell, I., Johnston, J., Chan, S., Leung, G. M., et al. (2012). Perspective on Family Health, Happiness, and Harmony (3H) Among Hong Kong Chinese People: A Qualitative Study. *Health Education Research*, 767-779.
- Larson, Lyle E dan J. Walter Goltz. (1989). Religious Participation and Marital Commitment. *Review of Religious Research*, Vol 30 No 4 Hal 387-400.
- Latifatunnikmah dan Sri Lestari (2016). Komitmen Pernikahan Pada Suami Istri Bekerja. *Jurnal Humanitas*, Vol 14 No 2 Hal 103-119.
- Matandong, Armansyah. (2014). Faktor-Faktir Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol 2 No 2 Hal 141-150.
- Mawarni, Rts. (2017). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Rasa Percaya Diri Pada Siswa SMP Negeri 3 Kota Jambi. *Skripsi*. Jambi: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruana dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

- Mayabubun, Maria Regina. (2010). Penghayatan Nilai Kesetiaan Dalam Perkawinan Bagi Keutuhan Keluarga Katolik. *Skripsi*. Yogyakarta: Prodi Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
- Meliala, S. (2017). Hubungan Perilaku Seks Bebas dan Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Keluarga pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Ramung Musara. *Jurnal Psychomutiara, Vol 1 No 1 Hal 82-87*.
- Miranti,Asih. (2014). Faktor-Faktor Pembentuk Kebahagiaan Dalam Keluarga (Konteks Budaya Jawa dan Pengaruh Islam). *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moller, D. (2005). The Marriage Commitment. *Philosophy, Vol Null Issues 02 Hal 279-284*.
- Nancy, M. N., Wismanto, Y. B., & Hastuti, L. W. (2014). Hubungan Nilai dalam Perkawinan dan Pemaafan dengan Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Psikodemensia, 84-97*.
- Natalia, Linda Novita. (2011). Pengaruh Pengawasan, Ketenangan Dalam Bekerja, Dan Ketekunan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT Florindo Makmur Lampung Tengah Tahun 2010/2011. *Tesis*. Lampung: Universitas Lampung.
- Nock, Steven L. (1995). Commitment and Dependency in Marriage. *Journal of Marriage and Family, Vol 57 No 2 Hal 503-514*.
- Noor, Malika Fajri. (2015). Keharmonisan Keluarga Pasangan Pernikahan Dini di Kota Yogyakarta (Studi Analisis Al-Maqasid Asy-Syari'ah). *Skripsi*. Yogyakarta: Al Ahwal Asy-Syakhsiyyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nurwati, N.(2008). Tinjaua Yuridis Unit Pengelola Kegiatan Sebagai Agen Pemerintah Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan. *Skripsi*. Bandung:Fakultas Hukum Universitas Padjajaran.
- Panjarwari, Pharamyta. (2016). Pengalaman Pernikahan Pada Pasangan Dengan Usia Pernikahan Lebih Dari 40 Tahun. *Skripsi*. Yogyakarta: Prodi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Paturochman, Maman. (2005). Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Keluarga Peternak Dengan Tingkat Konsumsi (Kasus di Koperasi Peternakan Bandung

- Selatan (KPBS) Pengalengan). *Skripsi*. Bandung: Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran.
- Pertiwi, Pitma. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja di daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prasetyo, D. (2017). Dampak Intensitas Menonton Sinetron Dunia Terbalik Terhadap Tingkat Keharmonisan Keluarga Masyarakat di Dusun Wonontoro. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Prianto, Budhy., Nawang Warsi dan Agustin R. (2013). Rendahnya Komitmen dalam Pekawinan Sebagai Sebab Perceraian. *Jurnal Komunitas Vol 5 No 2 Hal 208-218*.
- Purwanto, Edi. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, I Komang Agus Adi dan Sudarsana Arka. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Denpasar Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud , Vol 7 No 3 Hal 416-444*.
- Qomariyah, N. N. (2015). Gambaran Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) (Studi Fenomenologi Suami yang Ditinggal Istri Bekerja Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kabupaten Kuningan Jawa Barat). *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rahnitusi, Erma Lidiya dkk. (2016). Hubungan Konflik Peran Ganda Ibu Bekerja dengan Keharmonisan keluarga yang Memiliki Anak Penyandang Autis. *Jurnal Ecopsy*.
- Reber, Arthur S. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridho, Muhammad Afif. (2011). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Keharmonisan Keluarga Pada Suami Yang Belum Memiliki Keturunan Usia Pernikahan Diatas 5 Tahun di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 2010. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Semarang: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

- Rini, I. R. (2009). Hubungan Antara Keterbukaan Diri dengan Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan Suami Istri yang Tinggal Terpisah. *Jurnal Psycho Idea*, Hal 1-13.
- Rusbult E.C, John M Martz, dan Christopher R. Agnew. (1998). The Investment Model Scale: Measuring Commitment Level, Satisfaction Level, Quality of Alternatives, and Investment Size. *Journal of Personality Relationships*, Hal 357-391.
- Sabatelli, Ronald M dan Erin F. Cecil Pigo. (1985). Relational Interdependence and Commitment in Marriage. *Journal of Marriage and Family*, Vol 7 No 4 Hal 931-937.
- Sadarjoen, Sawitri Supardi. (2005). *Konflik Marital*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Safitri, Ramadhini dan Wiwin. H. (2015). Gambaran Trust Pada Wanita Dewasa Awal yang Sedang Menjalani Long Distance Marriage. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*.
- Sastriani, Anita. (2018). Keharmonisan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Pengalaman Agama Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh. *Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruab Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Schramm, D G. (2007). *Economic Hardship, Stressors, and Marital Quality Among Stepouples: An Examination of Direct and Indirect Effect (Disseratation)*. Auburn University, Alabama, Amerika Serikat.
- Septiana, V. S. (2011). Pola Komunikasi, Penyesuaian Suami Istri, dan Keharmonisan Keluarga Dari Suku yang Sama dan Berbeda. *Skripsi*. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Setiawati, E. R. (2017). Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Pasangan Suami dan Istri di Desa Bagan Bhakti Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir. *Jom FISIP No 1* Hal 1-13.
- Sevinc, Muzeyyen dan E. Sibel Garip. (2010). A Study Of Parent's Child Raising Styles and Marital Harmony. *Jurnal Procedia Social and Behavioral Science*, Hal 1648-1653.
- Soraiya, Putri, dkk. (2016). Kelekatan dan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip Vol 15 No 1* Hal 36-42.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukri. (2016). Keniscayaan Konflik dalam Masyarakat Demokrasi. *Jurnal Politik Profetik Vol 4 No 2*.
- Utami, Suryawati. (2018). Komitmen dan Kepuasan Pernikahan Pada Pasutri dengan Rentang Usia Jauh di Samarinda. *Jurnal Psikoborneo, 351-358*.
- Venter, E, S Van Der Merwe, dan S Farrington. (2012). The Impact Of Selected Stakeholders On Family Business Continuity and Family Harmony. *African Journals Online (AJOL), 69-96*.
- Wulandari, Dyah Astorini dan Dyah Siti Septiningsih. (2015). Komitmen Pada Perkawinan (Studi Kasus Pada Perkawinan Guru di Purwokerto). *Jurnal Prosiding SNaPP2015 Kesehatan, 377-382*.
- Wulandari, Dyah Astorini. (2009). Kajian Tentang Faktor-Faktor Komitmen dalam Perkawinan. *Jurnal Psycho Idea Tahun 7 No 1 Hal 1-10*.
- Yani, Irma (2018). Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Bongan Hulu. *Jurnal Jom Fisip Vol 5 No 1 Hal 1-14*.
- Yuniariandini, A. (2016). Kebahagiaan Pernikahan: Pertemanan dan Komitmen. *Jurnal Psikovidya Vol 20 No 2 Hal 53-58*.